

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *NON*
PERFORMING LOAN PADA BANK UMUM BUMN TAHUN 2012-2016**

SKRIPSI

**Diajukan pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan**



Disusun Oleh:

HADIAH PUTRI PRATAMAWATI

14804241047

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2018

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *NON*
PERFORMING LOAN PADA BANK UMUM BUMN TAHUN 2012-2016**

SKRIPSI

Oleh:

Hadiah Putri Pratamawati

NIM. 14804241047

Telah disetujui Dosen Pembimbing untuk diajukan dan dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.



Yogyakarta, 28 Mei 2018

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Supriyanto', written over a white background.

Supriyanto, M.M.

NIP. 19650720 200112 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *NON*
PERFORMING LOAN PADA BANK UMUM BUMN TAHUN 2012-2016**

SKRIPSI

Oleh:

HADIAH PUTRI PRATAMAWATI

NIM. 14804241047

Telah dipertahankan di depan dewan penguji tugas akhir skripsi program studi pendidikan ekonomi, fakultas ekonomi, universitas negeri yogyakarta pada tanggal 7 Juni 2018 dan dinyatakan lulus.

TIM PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Mustofa, S.Pd. M.Sc.	Ketua Penguji		28/6 18
Drs. Supriyanto, MM.	Sekretaris Penguji		28/6 18
Aula Ahmad H.S.F, SE.M.Si.	Penguji Utama		22/6 18

Yogyakarta, 29 Juni 2018
Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan

Dr. Sugharsono, M.Si.
NIP. 19570328 198303 1 002

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Hadiah Putri Pratamawati
NIM : 14804241047
Program Studi : Pendidikan Ekonomi
Judul Skripsi : Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Non Performing Loan* Pada Bank Umum BUMN Tahun 2012-2016

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang dipublikasikan oleh orang lain, kecuali pada bagian tertentu saya ambil sebagai acuan/kutipan dengan tata tulis karya ilmiah yang berlaku. Apabila ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Yogyakarta, 6 Juni 2018

Yang Menyatakan



Hadiah Putri Pratamawati
NIM. 14804241047

MOTTO

*“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai(dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain),dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.” **Al-Insyirah: 5-8***

*“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”**Al-Baqarah: 286***

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah

Dengan penuh rasa syukur atas nikmat yang Allah SWT berikan, saya persembahkan karya ini untuk saya, kedua orang tua, dan sahabat.

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *NON PERFORMING LOAN* PADA BANK UMUM BUMN TAHUN 2012-2016

**Oleh:
Hadiah Putri Pratamawati
NIM 14804241047**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, kurs, *Loan Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), baik secara parsial maupun simultan terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada bank umum BUMN tahun 2012-2016.

Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik analisis data menggunakan regresi data panel. Populasi dalam penelitian ini sejumlah 4 bank BUMN dan sampel sejumlah 4 bank BUMN dengan teknik sampling jenuh. Data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dengan menggunakan metode dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap NPL bank umum BUMN dengan koefisien 0,013412 dan signifikansi 0,6749. Kurs berpengaruh negative terhadap NPL bank umum BUMN dengan koefisien -0,149595 dan signifikansi 0,0001. LDR berpengaruh positif terhadap NPL bank umum BUMN dengan koefisien 0,043098 dan signifikansi 0,0002. CAR tidak berpengaruh terhadap NPL bank umum BUMN dengan koefisien 0,008151 dan signifikansi 0,8095. BOPO berpengaruh positif terhadap NPL bank umum BUMN dengan koefisien 0,094837 dan signifikansi 0,0000. Inflasi, kurs, LDR, CAR, dan BOPO secara bersama-sama berpengaruh terhadap NPL bank umum BUMN dengan F statistik 62,08791 dan signifikansi 0,000000.

Kata kunci: NPL, inflasi, kurs, LDR, CAR, BOPO

**AN ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING THE NON-PERFORMING
LOAN (NPL) IN COMMERCIAL BANKS OF STATE-OWNED
ENTERPRISES (SOE) IN 2012-2016.**

**By:
Hadiah Putri Pratamawati
NIM. 14804241047**

ABSTRACT

This study aimed to find out the effects of the inflation, exchange rate, Loan Deposit Ratio (LDR), Capital Adequacy Ratio (CAR), Operating Expenses to Operating Incomes (OEIO), both partially and simultaneously, on Non-Performing Loan (NPL) in commercial banks of state-owned enterprises (SOE) in 2012-2016.

This was an associative study using the quantitative approach. The data analysis technique was panel data regression. The research population comprised 4 commercial banks of SOE and sample were 4 commercial banks of SOE using the saturated sampling technique. The research data were secondary data collected through the documentation method.

The results of the study showed that inflation did not have any effect on the Non-Performing Loan (NPL) in commercial banks of SOE with a coefficient of 0,013412 at a significance of 0,6749. Exchange rate had a negative effect on the Non-Performing Loan (NPL) in commercial banks of SOE with a coefficient of -0,149595 at a significance 0,0001. LDR had a positive effect on the Non-Performing Loan (NPL) in commercial banks of SOE with a coefficient of 0,043098 at a significance 0,0002. CAR did not have any effect on the Non-Performing Loan (NPL) in commercial banks of SOE with a coefficient of 0,008151 at a significance 0,8095. OEIO had a positive effect on the Non-Performing Loan (NPL) in commercial banks of SOE with a coefficient of 0,094837 at a significance 0,0000. The inflation, exchange rate, Loan Deposit Ratio (LDR), Capital Adequacy Ratio (CAR), Operating Expenses to Operating Incomes (OEIO) simultaneously had effects on the Non-Performing Loan in commercial banks of SOE with a statistical F-value of 62,08791 at a significance 0,000000.

Keywords: NPL, inflation, exchange rate, LDR, CAR, OEIO.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberi rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis telah menyelesaikan penyusunan Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagai prasyarat untuk mendapat gelar Sarjana Pendidikan yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Non Performing Loan* Pada Bank Umum BUMN Tahun 2012-2016” dengan lancar.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Sutrisno Wibowo. M.Pd., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Sugiharsono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Bapak Tejo Nurseto, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi.
4. Bapak Supriyanto, M.M., selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi sekaligus sekretaris penguji.
5. Bapak Aula Ahmad Hafidh Saiful Fikri, M.Si., selaku penguji utama.
6. Bapak Mustofa, S.Pd, M.Sc., selaku ketua penguji.
7. Bapak Ibu dosen program studi Pendidikan Ekonomi.
8. Bapak Daring Sudrajat selaku bagian Administrasi Prodi Pendidikan Ekonomi.
9. Bella, Dian, Tyas, dan Dita.

10. Seluruh teman-teman Pendidikan Ekonomi 2014.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dan memperlancar penulisan skripsi ini.

Penulis telah berusaha sebaik mungkin dalam penyusunan skripsi ini, namun penulis menyadari terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat diharapkan guna memperbaiki skripsi ini.

Yogyakarta, 4 Juni 2018
Penulis



Hadiah Putri Pratamawati
NIM. 14804241047

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Pembatasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	14
A. Kajian Teori.....	14
1. Pengertian Bank.....	14
2. Kredit.....	23
3. <i>Non Performing Loan</i> (NPL).....	27
4. Inflasi.....	33

5. Kurs/Nilai Tukar	36
6. <i>Loan Deposit Ratio</i> (LDR).....	39
7. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR).....	42
8. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)	44
B. Penelitian yang Relevan	45
C. Kerangka Berfikir	49
D. Paradigma Penelitian	54
E. Hipotesis Penelitian	54
BAB III METODE PENELITIAN.....	56
A. Desain Penelitian	56
B. Tempat dan Waktu Penelitian	56
C. Variabel Penelitian	56
D. Definisi Operasional Variabel Penelitian	57
E. Populasi dan Sampel Penelitian.....	60
1. Populasi	60
2. Sampel	60
F. Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data.....	60
G. Teknik Analisis Data	61
1. Regresi Data Panel	61
2. Uji Spesifikasi Model	63
3. Uji Asumsi Klasik	64
4. Uji Signifikansi.....	65
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	68
A. Deskripsi Objek Penelitian	68
1. Objek Penelitian	68
2. Statistik Deskriptif.....	74
B. Hasil Penelitian	76
1. Teknik Estimasi Data Panel	76
2. Hasil Uji Asumsi Klasik.....	79
C. Pembahasan	88

1. Pengaruh secara Parsial	88
2. Pengaruh secara Simultan.....	95
3. Koefisien Determinasi (R^2).....	96
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	98
A. Kesimpulan.....	98
B. Keterbatasan Penulisan	99
C. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN.....	104

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Pertumbuhan Kredit Macet Bank BUMN Tahun 2012-2016.....	3
2. Perbandingan Target Inflasi dan Aktual Inflasi Tahun 2012-2016...	5
3. Kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika.....	6
4. Hasil Penilaian NPL.....	32
5. Populasi Penelitian.....	60
6. Pengambilan Keputusan <i>Durbin Watson</i>	65
7. Rasio Keuangan Bank BRI Tahun 2012-2016	69
8. Rasio Keuangan Bank BNI Tahun 2012-2016	70
9. Rasio Keuangan Bank Mandiri Tahun 2012-2016	72
10. Rasio Keuangan Bank BTN Tahun 2012-2016	73
11. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	74
12. Hasil Estimasi Model <i>Common Effect</i>	77
13. Hasil Estimasi Model <i>Fixed Effect</i>	78
14. Hasil Uji <i>Chow</i>	78
15. Hasil Uji Multikolinearitas	80
16. Hasil Uji <i>Glejser</i>	81
17. Hasil Uji Autokorelasi	81
18. Hasil Regresi Data Panel	83
19. Target Inflasi dan Inflasi Aktual Tahun 2012-2016	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar

1. Paradigma Penelitian 54
2. Hasil Uji Normalitas 79

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data Penelitian.....	106
2. Uji Statistik Deskriptif.....	106
3. Hasil Estimasi Model <i>Common Effect</i>	107
4. Hasil Estimasi Model <i>Fixed Effect</i>	108
5. Hasil Uji <i>Chow</i>	109
6. Hasil Uji Normalitas.....	110
7. Hasil Uji <i>Glejser</i>	111
8. Hasil Uji Multikolinearitas	112
9. Hasil Uji Autokorelasi	113

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perbankan merupakan perusahaan yang memberikan layanan keuangan serta mengandalkan kepercayaan dari masyarakat dalam mengelola dananya. Fungsi bank sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan menyatakan “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya, dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak”. Sedangkan menurut Kasmir (2013), bank merupakan lembaga keuangan yang memberikan jasa yang paling lengkap, yaitu menyalurkan dana atau memberikan pinjaman, menghimpun dana dari masyarakat, dan memberikan jasa-jasa keuangan yang mendukung dan memperlancar kegiatan memberikan pinjaman dengan kegiatan menghimpun dana.

Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 tahun 1998, jenis perbankan terdiri dari bank umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Bank umum adalah bank yang dapat memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran serta dalam melaksanakan kegiatan bank umum dapat memberikan perlakuan khusus pada kegiatan tertentu. Salah satu bank umum yang ada di Indonesia adalah Bank Umum BUMN. Menurut

Kasmir (2013) Bank Milik Negara adalah bank yang akte pendirian maupun modal dimiliki oleh Pemerintah Indonesia. Bank yang termasuk kedalam Bank Milik Negara adalah PT. Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk., PT. Bank Negara Indonesia (persero) Tbk., PT. Bank Mandiri (persero) Tbk., dan PT. Bank Tabungan Negara (persero) Tbk. (www.idx.co.id)

Dalam menjalankan usahanya sebagai lembaga keuangan yang menjual kepercayaan dan jasa, setiap bank berusaha sebanyak mungkin menarik nasabah baru, memperbesar dana dalam bentuk simpanan dan juga memperbesar keuntungan dengan pemberian kredit (Simorangkir, 2004). Firmansyah (2014), menyatakan bahwa kredit menjadi pemasukan utama dalam membiayai operasional bank yang ada di Indonesia.

Kredit memiliki risiko yang cukup besar karena tidak semua kredit yang diberikan pada masyarakat bebas dari risiko. Firmansyah (2014) mengungkapkan bahwa pada kenyataan dari pinjaman yang disalurkan kepada masyarakat tersebut tidak semua pinjaman berkategori sehat tetapi diantaranya merupakan pinjaman yang mempunyai kualitas buruk atau bermasalah. Tingkat terjadinya kredit bermasalah disebut *Non Performing Loan* (NPL), ini merupakan fenomena yang sering terjadi dalam dunia perbankan karena salah satu kegiatan utama perbankan berasal dari penyaluran kredit. Jika kredit bermasalah tinggi, maka akan menjadi masalah serius yang akan mengganggu profitabilitas bank yang berujung pada berhentinya operasional bank.

Rasio *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank (Iswi Hariyani, 2010). Semakin tinggi rasio NPL, maka jumlah kredit bermasalah semakin besar, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar.

Adapun tingkat *Non Performing Loan* (NPL) Bank Umum BUMN tahun 2012–2016 dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Pertumbuhan Kredit Macet Bank Umum BUMN tahun 2012–2016 (dalam Rp triliun)

Tahun	Total Kredit	Nominal NPL	Rasio NPL (%)
2012	959,13	21,25	2,22
2013	1.181,73	22,47	1,90
2014	1.325,09	25,64	1,94
2015	1.536,85	35,74	2,33
2016	1.759,78	50,21	2,99

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, 2017

Ambang batas (level maksimum) NPL yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 5 persen. Pada Tabel 1. menunjukkan rasio NPL mengalami fluktuasi. Pada tahun 2012 NPL tercatat sebesar 2,22 persen dan pada tahun 2013–2014 NPL berada dibawah 2 persen berturut-turut yaitu 1,90 persen dan 1,94 persen. Pada tahun 2013 NPL mengalami kenaikan menjadi 2,33 persen. Dan pada tahun 2016 NPL naik menjadi 2,99 persen. NPL Bank BUMN tahun 2012-2016 berada dibawah level 5 persen, namun NPL tetap perlu diwaspadai bank. NPL perlu ditekan seminimal mungkin agar tidak menimbulkan kerugian bagi pihak bank. Perlu dilakukan analisis terhadap faktor yang mempengaruhi NPL sehingga NPL dapat dikendalikan sehingga tidak melampaui ambang batas

yang ditetapkan oleh BI.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kredit bermasalah dapat disebabkan oleh tiga unsur, yaitu pihak bank atau kreditur, pihak debitur, dan pihak diluar kreditur serta debitur (Popita, 2013). Faktor kreditur merupakan faktor yang disebabkan oleh kinerja bank atau faktor internal, faktor diluar keduanya merupakan faktor yang bersifat makroekonomi atau faktor eksternal. Curak, et al. (2013) menjelaskan tentang pentingnya meneliti kredit bermasalah dari suatu perbankan dengan melihat faktor makroekonomi dan faktor spesifik perbankan. Matthews (2008: 244-263) menjelaskan mengenai faktor makroekonomi yang mempengaruhi perbankan, di antaranya adalah kebijakan moneter yang dilakukan oleh bank sentral setiap negara, *central bank independence, type* dari bank sentralnya; apakah konservatif atau tidak, kemudian *financial innovation* (jumlah uang yang beredar dan target inflasi).

Inflasi adalah sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam perekonomian (Sukirno, 2004). BI dan pemerintah menetapkan target atau sasaran inflasi agar pelaku usaha memiliki acuan dalam melakukan kegiatan ekonomi. Target atau sasaran inflasi merupakan tingkat inflasi yang harus dicapai oleh bank Indonesia, berkoordinasi dengan pemerintah. Dalam nota kesepahaman antara pemerintah dan Bank Indonesia, sasaran inflasi ditetapkan untuk tiga tahun ke depan melalui Peraturan Menteri Keuangan (PMK). Data perbandingan

target inflasi dan aktual inflasi dari tahun 2012–2016 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Perbandingan Target Inflasi dan Aktual Inflasi dari tahun 2012–2016

Tahun	Target Inflasi (%)	Aktual Inflasi (%<i>, yoy</i>)
2012	4,5±1	4,3
2013	4,5±1	8,38
2014	4,5±1	8,36
2015	4±1	3,35
2016	4±1	3,02

Sumber: www.bi.go.id

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa tingkat aktual inflasi dari tahun 2012-2016 mengalami fluktuatif. Pada tahun 2012 aktual inflasi dibawah target inflasi yaitu 4,3 persen. Pada tahun 2013 dan 2014, aktual inflasi berada di atas target inflasi. Sedangkan pada tahun 2015 dan 2016 aktual inflasi mengalami penurunan dan berada dibawah target inflasi. Jika tingkat inflasi mengalami kenaikan akan berdampak pada perekonomian Indonesia.

Inflasi akan mempengaruhi kegiatan ekonomi baik secara makro maupun mikro. Inflasi akan menyebabkan penurunan daya beli masyarakat yang berakibat pada penurunan penjualan serta akan berakibat pada penurunan pendapatan (Martono dan Agus Harjito, 2008). Penurunan penjualan yang terjadi dapat menurunkan *return* perusahaan. Penurunan pendapatan yang terjadi akan mempengaruhi kemampuan perusahaan yang memiliki angsuran dalam membayar angsuran kredit. Pembayaran angsuran yang semakin tidak tepat menimbulkan kualitas kredit semakin

buruk bahkan terjadi kredit macet (Taswan, 2006), sehingga meningkatkan angka *Non-Performing Loan*.

Inflasi menjadi salah satu indikator perekonomian dan mempengaruhi kegiatan ekonomi baik secara makro maupun mikro. Selain faktor inflasi, kurs atau nilai tukar juga mempunyai pengaruh terhadap perekonomian, terutama dalam kegiatan impor. Nilai tukar rupiah yang menurun atau depresiasi akan mempengaruhi kegiatan perusahaan yang bergerak dalam bidang impor.

Menurut Sukirno (2006), kurs menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Kurs rupiah terhadap Dollar Amerika dari tahun 2012–2016 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika

Tahun	Nilai (\$ AS)	Kurs Tengah (Rp)
2012	1.00	9380.39
2013	1.00	10451.37
2014	1.00	11878.30
2015	1.00	13391.97
2016	1.00	13307.38

Sumber: www.bi.go.id diakses pada 29 November 2017

Berdasarkan tabel di atas, kurs tengah rupiah terhadap Dollar Amerika dari tahun 2012–2015 mengalami kenaikan. Pada saat rupiah terus mengalami depresiasi terhadap Dollar Amerika, maka debitur maupun perusahaan yang bergerak dalam bidang importir akan terkena dampak dari perubahan nilai tukar tersebut dan sangat berpengaruh pada kelancaran usaha. Hal ini akan mempengaruhi tingkat kredit bermasalah di perbankan.

Kredit yang diberikan kepada masyarakat semakin besar, maka akan membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan. Besarnya LDR sebuah bank, mampu menggambarkan besar peluang munculnya kredit. Artinya semakin tinggi LDR sebuah bank, maka semakin tinggi pula NPL. *Loan to Deposit Ratio* adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Dendawijaya, 2003). Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat LDR perbankan pada Agustus 2016 sudah menurun di bawah 90%. Pada Juni 2016, LDR perbankan sempat menyentuh angka 91,2% (www.beritasatu.com). Berdasarkan SE BI No.15/41/DKMP tanggal 1 Oktober 2013, batas bawah yang ditentukan BI untuk LDR adalah sebesar 78% dan batas atas sebesar 100%. Semakin tinggi LDR sebuah bank, maka semakin tinggi pula NPL.

Untuk mengurangi risiko yang terjadi dari masalah kredit, maka bank menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank yang disebut *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman dan lain-lain (Dendawijaya, 2003). Semakin tinggi modal yang dimiliki bank maka akan semakin mudah bagi bank untuk

membiyai aktiva yang mengandung risiko. Jika kredit tidak disertai dengan modal yang mencukupi maka akan berpotensi menimbulkan kredit bermasalah, maka semakin tinggi CAR akan dapat menekan risiko kredit yang dihadapi bank (Diyanti, 2012). Berdasarkan Statistik Perbankan Indonesia (SPI) Otoritas Jasa Keuangan (OJK) kuartal I/2016, CAR bank umum mencapai 22% atau naik 61 basis poin dari akhir tahun lalu (*year to date*) yang sebesar 21,39% (www.bisnis.com).

Bertolak dari berita di atas, www.bisnis.com memberitakan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tengah mendorong bank untuk meningkatkan efisiensinya, rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional beberapa bank besar mengalami peningkatan. PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. salah satunya, yang mencatatkan peningkatan rasio BOPO sebesar 406 basis poin (bps) secara tahunan dari 68,04% menjadi 72,10% pada Maret 2016. Rasio BOPO sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin besar biaya tersebut maka dapat mendorong bank untuk meningkatkan suku bunga, sehingga debitur akan kesulitan mengembalikan dana (Gunawan dan Sudaryanto, 2016). Menurut ketentuan Bank Indonesia efisiensi operasi memiliki batas maksimum BOPO sebesar 90%.

Dalam penelitian ini penulis memilih Bank Umum BUMN sebagai objek penelitian, pemilihan tersebut berkaitan dengan aset total Bank Umum BUMN yang cukup besar. Aktiva yang dimiliki bank semakin tinggi maka semakin besar kredit yang dapat diberikan kepada masyarakat. Sangat tepat penelitian ini memilih Bank Umum BUMN sebagai objek penelitian, dikarenakan aset total yang dimiliki bank cukup besar sehingga risiko yang dihadapi oleh Bank Umum BUMN juga menjadi lebih besar. Aset total BRI pada tahun 2016 sebesar Rp1003,64 triliun atau tumbuh 14,25 persen (yoy) dari posisi tahun sebelumnya. Bank Mandiri pada tahun 2016 memiliki aset Rp1038,70 triliun, BNI pada tahun 2016 memiliki aset Rp603,03 triliun, serta BTN pada tahun 2016 memiliki aset sebesar Rp214,16 triliun (www.Liputan6.com).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ”Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Non Performing Loan* Pada Bank Umum BUMN Tahun 2012–2016”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bank Umum BUMN mengandalkan penyaluran kredit sebagai kegiatan utama mencapai laba, dan faktanya masih banyak kredit yang bermasalah.

2. NPL Bank Umum BUMN menunjukkan angka yang semakin meningkat pada tahun 2013–2016.
3. NPL yang meningkat akan semakin meningkatkan kerugian yang harus ditanggung oleh bank sehingga dapat mempengaruhi kegiatan operasionalnya.
4. Inflasi mengalami fluktuasi, bahkan pada tahun 2013 dan 2014 aktual inflasi melebihi target inflasi.
5. Nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika mengalami trend penurunan nilai sepanjang tahun 2012–2015. Sedangkan pada tahun 2016 nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika menguat.
6. LDR yang semakin tinggi berpotensi menambah NPL.
7. Rasio BOPO pada tahun 2016 mengalami peningkatan, sehingga membuat bank kurang efisien dalam biaya operasionalnya.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah pada suatu penelitian diperlukan untuk memfokuskan masalah yang akan diteliti. Agar mendapat penelitian yang terfokus dan mendalam maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh inflasi, nilai tukar (kurs), LDR (*Loan Deposit Ratio*), CAR (*Capital Adequacy Ratio*), dan BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) terhadap NPL (*Non Performing Loan*) pada Bank Umum BUMN tahun 2012–2016.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap NPL (*Non Performing Loan*) di Bank Umum BUMN tahun 2012–2016?
2. Bagaimana pengaruh Nilai tukar/*exchange rate* terhadap NPL (*Non Performing Loan*) di Bank Umum BUMN tahun 2012–2016?
3. Bagaimana pengaruh LDR (*Loan Deposit Ratio*) terhadap NPL (*Non Performing Loan*) di Bank Umum BUMN tahun 2012–2016?
4. Bagaimana pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap NPL (*Non Performing Loan*) di Bank Umum BUMN tahun 2012–2016?
5. Bagaimana pengaruh BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) terhadap NPL (*Non Performing Loan*) di Bank Umum BUMN tahun 2012–2016?
6. Bagaimana pengaruh inflasi, nilai tukar, LDR (*Loan Deposit Ratio*), BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), dan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) secara simultan terhadap NPL (*Non Performing Loan*) di Bank Umum BUMN tahun 2012–2016?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh Inflasi terhadap NPL (*Non Performing Loan*) di Bank Umum BUMN tahun 2012–2016

2. Pengaruh Nilai tukar/*exchange rate* terhadap NPL (*Non Performing Loan*) di Bank Umum BUMN tahun 2012–2016
3. Pengaruh LDR (*Loan Deposit Ratio*) terhadap NPL (*Non Performing Loan*) di Bank Umum BUMN tahun 2012–2016
4. Pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap NPL (*Non Performing Loan*) di Bank Umum BUMN tahun 2012–2016
5. Pengaruh BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) terhadap NPL (*Non Performing Loan*) di Bank Umum BUMN tahun 2012–2016
6. Pengaruh inflasi, nilai tukar, *LDR (Loan Deposit Ratio)*, BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), dan *CAR (Capital Adequacy Ratio)* secara simultan terhadap NPL (*Non Performing Loan*) di Bank Umum BUMN tahun 2012–2016

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Non Performing Loan* perbankan.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan dan perkembangan ekonomi sekaligus menjadi bahan acuan bagi penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi bank dalam menjaga *Non Performing Loan* dan dapat menjadi rujukan yang mengarah pada proses penciptaan iklim kondusif dalam dunia keuangan perbankan.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan sarana untuk berlatih dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta menambah wawasan penulis agar berfikir secara kritis dan sistematis dalam menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan dunia perbankan.
- c. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *Non performing loan*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Bank

a. Pengertian Bank

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank umum dapat didefinisikan sebagai bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (PBI No.9/7/PBI/2007)

Menurut Kasmir (2013: 24):

Bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan, dan deposito. Bank juga dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang (kredit) bagi masyarakat yang membutuhkan dana. Bank juga sebagai tempat untuk menukar uang, memindahkan uang, atau menerima segala macam bentuk pembayaran dan setoran seperti pembayaran listrik, telepon, air, pajak, uang kuliah, dan pembayaran lainnya.

Berdasarkan penjelasan mengenai definisi bank di atas dapat diketahui bahwa bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana dan menyalurkannya kepada masyarakat yang membutuhkan dalam

bentuk kredit yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat

b. Jenis Bank

1) Jenis-jenis bank berdasarkan fungsinya

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan maka jenis bank berdasarkan fungsinya terdiri dari (Kasmir, 2013: 32-33):

a) Bank Umum

Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan semua jasa yang ada.

b) Bank perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2) Dilihat dari segi kepemilikannya

Dilihat dari segi kepemilikan adalah siapa saja yang memiliki bank tersebut. Kepemilikan ini dapat dilihat dari akte pendirian dan penguasaan saham yang dimiliki bank yang bersangkutan.

Menurut Kasmir (2013) jenis bank dilihat dari segi kepemilikannya adalah:

a) Bank Milik Pemerintah

Merupakan bank yang akte pendirian dan modal dimiliki oleh pemerintah. Keuntungan yang diperoleh juga dimiliki oleh pemerintah.

b) Bank Milik Swasta Nasional

Bank Milik Swasta Nasional seluruh atau sebagian besar saham dimiliki oleh bank tersebut. Akte pendirian dimiliki oleh bank swasta nasional.

c) Bank Milik Koperasi

Merupakan bank yang kepemilikan saham-sahamnya dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi.

d) Bank Milik Asing

Bank jenis ini merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta atau pemerintah asing. Kepemilikannya pun jelas dimiliki oleh pihak asing.

e) Bank Milik Campuran

Kepemilikan saham bank campuran dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia.

3) Dilihat dari segi status

Dilihat dari segi kemampuannya dalam melayani masyarakat, maka bank umum dapat dibagi ke dalam dua macam. Pembagian jenis ini disebut juga pembagian berdasarkan kedudukan atau status bank tersebut. Jenis bank dilihat dari segi status menurut Kasmir (2013: 36) yaitu:

a) Bank Devisa

Merupakan bank yang dapat melaksanakan kegiatan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan transaksi jual beli mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer keluar negeri, inkaso keluar negeri, *travellers cheque*, pembukaan dan pembayaran *Letter of Credit* dan transaksi lainnya.

b) Bank Non Devisa

Merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi kegiatan ke luar negeri dan melakukan transaksi mata uang asing, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa. Jadi bank non devisa merupakan kebalikan dari bank devisa.

4) Dilihat dari segi cara menentukan harga

Jenis bank jika dilihat dari segi cara menentukan harga jual maupun harga beli (Kasmir, 2013: 36-37), yaitu:

a) Bank yang berdasarkan prinsip konvensional

Mayoritas bank yang berkembang di Indonesia adalah bank yang berorientasi pada prinsip konvensional atau bank yang menerapkan bunga. Dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada nasabahnya, bank berdasarkan prinsip konvensional menggunakan dua metode, yaitu:

- (1) Menetapkan bunga sebagai harga, baik untuk produk simpanan giro, tabungan maupun deposito. Serta menerapkan harga untuk produk pinjamannya (kredit) juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu. Penentuan harga ini dikenal dengan istilah *spread based*.
- (2) Untuk jasa-jasa bank lainnya pihak perbankan barat menggunakan atau menerapkan berbagai biaya-biaya dalam nominal atau persentase tertentu. Sistem pengenaan ini dikenal dengan istilah *fee based*.

c. Fungsi Bank

Menurut Totok Budisantoro dan Nuritomo (2014) fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*. Secara spesifik bank dapat berfungsi sebagai:

- 1) *Agent of Trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank karena adanya kepercayaan. Pihak bank juga akan menyalurkan dananya kepada debitur karena adanya unsur kepercayaan.

2) *Agent of Development*

Kegiatan bank yang berupa menghimpun dan menyalurkan dana memungkinkan masyarakat melakukan kegiatan investasi, kegiatan distribusi, serta kegiatan konsumsi barang dan jasa. Kelancaran kegiatan investasi, distribusi, konsumsi adalah kegiatan pembangunan perekonomian suatu masyarakat.

3) *Agent of Services*

Bank memberikan penawaran jasa perbankan lain, seperti jasa pengiriman uang, penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank, dan penyelesaian tagihan.

d. Sumber Dana Bank

Yang dimaksud dengan sumber dana bank adalah kegiatan bank dalam menghimpun dana untuk membiayai operasionalnya. Dana tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber. Adapun sumber-sumber dana bank tersebut adalah sebagai berikut (Kasmir, 2013: 58-60):

1) Dana yang bersumber dari bank itu sendiri

Sumber dana ini merupakan sumber dana dari modal sendiri. Secara garis besar dana sendiri terdiri dari:

- a) Setoran modal dari pemegang saham;
- b) Cadangan-cadangan bank, adalah cadangan laba pada tahun lalu yang tidak dibagi kepada para pemegang sahamnya.
- c) Laba bank yang belum dibagi, merupakan laba yang memang belum dibagikan pada tahun yang bersangkutan sehingga dapat dimanfaatkan sebagai modal untuk sementara waktu.

2) Dana yang berasal dari masyarakat luas

Sumber dana dari masyarakat luas merupakan sumber dana paling penting serta berpengaruh bagi kegiatan operasional bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasionalnya dari sumber dana ini. Adapun sumber dana dari masyarakat luas dapat dilakukan dalam bentuk (Kasmir, 2013: 59):

- a) Simpanan giro
- b) Simpanan tabungan
- c) Simpanan deposito

3) Dana yang bersumber dari lembaga lainnya

Sumber dana ini merupakan sebagai tambahan jika bank mengalami kesulitan dalam pencairan sumber dana dari bank itu sendiri dan dari masyarakat luas. Untuk mendapatkan sumber dana ini yang lebih mahal dan sifatnya hanya

sementara. Kemudian dana yang diperoleh dari sumber ini digunakan untuk membiayai atau membayar transaksi-transaksi tertentu. Sumber dana ini diperoleh dari (Kasmir, 2013: 60):

- a) Kredit likuiditas dari Bank Indonesia, merupakan kredit yang diberikan bank Indonesia kepada bank-bank yang mengalami kesulitan likuiditas. Kredit likuiditas ini juga diberikan kepada pembiayaan sektor-sektor tertentu;
- b) Pinjaman antar bank (*call money*) biasanya pinjaman ini diberikan kepada bank-bank yang mengalami kalah kliring. Pinjaman ini bersifat jangka pendek dengan bunga relatif tinggi;
- c) Pinjaman dari bank-bank luar negeri
- d) Surat Berharga Pasar Uang (SBPU). Dalam hal ini pihak perbankan menerbitkan SBPU kemudian diperjualbelikan kepada pihak yang berminat, baik perusahaan keuangan maupun non keuangan.

e. Risiko Usaha Bank

Kegiatan usaha bank sangat erat dihadapkan pada risiko-risiko yang berkaitan dengan fungsi bank sebagai lembaga keuangan. Kegiatan perbankan berhubungan dengan lingkungan eksternal dan internal menyebabkan semakin kompleks risiko

kegiatan usaha perbankan. Risiko yang dihadapi perbankan meliputi (Peraturan Bank Indonesia No.5/8/PBI/2003):

- 1) Risiko kredit: risiko yang timbul sebagai akibat kegagalan nasabah dalam memenuhi kewajibannya.
- 2) Risiko pasar: risiko yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar dari portofolio yang dimiliki oleh bank, yang dapat merugikan bank. Variabel pasar meliputi suku bunga dan nilai tukar.
- 3) Risiko likuiditas: risiko yang antara lain bank tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo.
- 4) Risiko operasional: risiko disebabkan adanya ketidakcukupan dan tidak berfungsinya proses internal dalam perbankan, kesalahan operasional, kegagalan sistem, atau adanya masalah eksternal yang mempengaruhi operasional bank.
- 5) Risiko hukum: risiko yang disebabkan oleh adanya kelemahan aspek hukum, yang antara lain disebabkan adanya tuntutan hukum, tidak adanya peraturan perundangan yang mendukung perbankan atau kelemahan perikatan seperti tidak dipenuhinya syarat sahnya kontrak dan pengikatan agunan yang tidak sempurna.
- 6) Risiko reputasi: risiko yang antara lain disebabkan adanya publikasi negatif serta tidak tepat yang terkait dengan kegiatan perbankan atau persepsi negatif masyarakat terhadap bank.

- 7) Risiko strategik: risiko yang antara lain disebabkan adanya penetapan dan pelaksanaan strategi bank atau pengambilan keputusan bisnis yang tidak tepat atau kurang responsifnya bank terhadap perubahan eksternal.
- 8) Risiko kepatuhan: risiko yang disebabkan bank tidak mematuhi atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan lain yang berlaku.

2. Kredit

Kegiatan bank salah satunya dengan melakukan pengelolaan dana masyarakat guna meningkatkan taraf hidup masyarakat. Salah satu kegiatan dalam bentuk pemberian kredit. Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 kredit adalah penyediaan uang atau tagihan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak yang meminjam dengan mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya dalam jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Kredit atau pembiayaan dapat berupa uang atau tagihan yang nilainya diukur dengan uang. Kemudian adanya kesepakatan antara bank (kreditor) dengan nasabah penerima kredit (debitur), bahwa mereka sepakat sesuai dengan perjanjian yang telah dibuatnya (Kasmir, 2013).

a. Kualitas Kredit

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.7/3/DPNP tanggal 31 Januari 2005 kepada semua bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional di Indonesia perihal penilaian kualitas aktiva bank umum, maka kualitas kredit digolongkan menjadi lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet menurut kinerja, prospek usaha, kinerja debitur, dan kemampuan membayar. Ketentuan kualitas kredit secara lebih jelasnya sebagai berikut (Kasmir, 2013: 107-108):

1) Lancar

Suatu kredit dapat dikatakan lancar apabila:

- a) Pembayaran angsuran pokok dan bunga tepat waktu
- b) Memiliki mutasi rekening yang aktif
- c) Sebagian dari kredit yang dijamin dengan agunan tunai
(*cash collateral*)

2) Dalam perhatian khusus (*special mention*)

Dikatakan dalam perhatian khusus apabila memenuhi kriteria antara lain:

- a) Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan bunga kurang dari 90 hari
- b) Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan

c) Didukung dengan pinjaman baru

3) Kurang lancar (*substandard*)

Dikatakan kurang lancar apabila memenuhi kriteria diantaranya:

- a) Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan bunga lebih dari 90 hari
- b) Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari
- c) Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur
- d) Dokumen pinjaman yang lemah

4) Diragukan (*doubtful*)

Dikatakan diragukan apabila memenuhi kriteria diantaranya:

- a) Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan bunga lebih dari 180 hari
- b) Terjadi kapitalisasi bunga
- c) Dokumen hukum yang lemah, baik untuk perjanjian kredit maupun pengikatan jaminan.

5) Macet (*loss*)

Dikatakan macet apabila memenuhi kriteria antara lain:

- a) Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan bunga lebih dari 270 hari
- b) Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru
- c) Jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai yang wajar.

b. Risiko Kredit

Menurut Ghozali dalam Adicondro (2015) risiko kredit adalah risiko yang dihadapi bank karena adanya ketidakpastian atau kegagalan pembayaran angsuran (*counterparty*) dalam memenuhi kewajibannya. Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur atau pihak yang meminjam uang dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Risiko kredit dapat dibagi ke dalam tiga risiko yaitu:

1) *Default Risk*

Default Risk adalah resiko terjadinya peristiwa gagal bayar. Gagal bayar dalam hal ini seperti melewatkan kewajiban pembayaran, melanggar perjanjian, atau gagal bayar secara ekonomi dimana nilai aset peminjam lebih kecil dari nilai pinjamannya sehingga tidak mampu membayar pinjaman.

2) *Exposure Risk*

Exposure Risk yaitu resiko yang timbul karena ketidakpastian suatu jumlah tertentu di masa depan. Ada beberapa kredit yang tidak memiliki *exposure risk* karena jumlah kredit yang harus dibayarkan sudah pasti dan sudah ada jadwal pembayaran. Selain itu kredit yang jumlahnya tidak pasti, instrumen derivatif juga memiliki *exposure risk*.

3) *Recovery Risk*

Recovery dari suatu peristiwa gagal bayar tergantung kepada jenis gagal bayar yang terjadi dan faktor – faktor lain seperti ada tidaknya garansi dari peminjam serta jenis garansinya. Garansi dapat berupa jaminan (berwujud uang tunai, *asset finansial* atau aset tetap) dan garansi dari pihak ketiga.

3. *Non Performing Loan* (NPL)

a. Pengertian NPL

Non Performing Loan (NPL) adalah perbandingan antara kredit bermasalah dengan jumlah kredit yang disalurkan kepada masyarakat secara keseluruhan. Menurut Iswi Hariyani (2010), rasio NPL atau rasio kredit bermasalah merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi NPL, maka semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, sehingga suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar.

Berdasarkan Kodifikasi Peraturan BI, *Non Performing Loan* (NPL) adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit bermasalah dengan total kredit dimana:

- 1) Kredit merupakan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain)
- 2) Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet

- 3) Kredit bermasalah dihitung secara gross
- 4) Angka diperhitungkan per posisi (tidak disetahunkan)

Kredit bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak bisa membayar sebagian atau seluruh angsurannya beserta bunga kepada bank seperti yang telah diperjanjikannya. Kredit bermasalah menurut ketentuan Bank Indonesia merupakan kredit yang digolongkan ke dalam kolektibilitas Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) (Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, 2012: 420).

b. Penggolongan Kualitas Kredit

Menurut Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono (2012: 424) kualitas kredit berdasarkan kemampuan membayar dapat dikelompokkan menjadi lima, yaitu:

1) Lancar

Kredit yang digolongkan lancar memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a) Pembayaran tepat waktu, perkembangan rekening baik, dan tidak ada tunggakan serta sesuai dengan persyaratan kredit.
- b) Hubungan debitur dengan bank baik dan debitur selalu menyampaikan informasi keuangan secara teratur dan akurat.
- c) Dokumentasi kredit lengkap dan pengikatan agunan kuat.

2) Dalam Perhatian Khusus (DPK)

Kredit yang digolongkan DPK memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a) Terdapat tunggakan pembayaran pokok dan bunga sampai 90 hari.
- b) Hubungan debitur dengan bank baik Dokumentasi kredit lengkap dan pengikatan agunan kuat.
- c) Pelanggaran perjanjian kredit yang tidak prinsipil.

3) Kurang lancar

Kredit yang digolongkan kurang lancar apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a) Terdapat tunggakan pembayaran pokok dan bunga lebih dari 90 hari.
- b) Hubungan debitur dengan bank memburuk dan informasi keuangan debitur tidak dapat dipercaya.
- c) Dokumentasi kredit kurang lengkap dan pengikatan agunan yang lemah.
- d) Pelanggaran terhadap persyaratan pokok kredit.
- e) Perpanjangan kredit untuk menyembunyikan kesulitan keuangan.

4) Diragukan

Kredit yang digolongkan diragukan apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a) Terdapat tunggakan pembayaran pokok dan bunga lebih dari 180 hari sampai dengan 270 hari.

- b) Hubungan debitur dengan bank semakin memburuk dan informasi keuangan debitur tidak tersedia atau tidak dapat dipercaya.
- c) Dokumentasi kredit tidak lengkap dan pengikatan agunan yang lemah.
- d) Pelanggaran yang prinsipal terhadap persyaratan pokok dalam perjanjian kredit.

5) Macet

Kredit yang digolongkan macet apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a) Terdapat tunggakan pembayaran pokok dan bunga lebih dari 270 hari.
- b) Dokumentasi kredit dan/atau pengikatan agunan tidak ada.

Penyelamatan kredit bermasalah

c. Penyebab Kredit Macet

Menurut Djiwandono dalam Mudrajat Kuncoro dan Suhardjono (2012: 426), penyebab kredit macet adalah: faktor eksternal dan internal.

1) Faktor Eksternal

- a) Lingkungan usaha debitur
- b) Musibah (misal: kebakaran, bencana alam) atau kegagalan usaha
- c) Persaingan antar bank yang tidak sehat

2) Faktor Internal

- a) Kebijakan perkreditan yang kurang menunjang
- b) Kelemahan sistem dan prosedur penilaian kredit
- c) Pemberian dan pengawasan kredit yang menyimpang dari prosedur
- d) Itikad yang kurang baik dari pemilik, pengurus, dan pegawai bank.

d. Penyelamatan Kredit Macet

Rencana tindak lanjut yang dapat dilakukan dalam upaya penyelamatan kredit bermasalah yaitu dengan cara 3R (Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, 2012: 430):

- 1) Penjadwalan Kembali (*Rescheduling*), yaitu perubahan syarat kredit yang hanya menyangkut jadwal pembayaran dan atau jangka waktunya yang meliputi perubahan jadwal pembayaran, perubahan jangka waktu, dan perubahan jumlah angsuran.
- 2) Persyaratan Kembali (*Reconditioning*), yaitu perubahan sebagian atau seluruh syarat-syarat kredit yang tidak terbatas pada perubahan jadwal pembayaran, jangka waktu, dan persyaratan lainnya, sepanjang tidak menyangkut maksimum saldo kredit.
- 3) Penataan Kembali (*Restructuring*), yaitu perubahan syarat-syarat kredit yang meliputi *rescheduling*, *reconditioning*.

Berdasarkan SE BI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 ditetapkan bahwa rasio NPL tidak boleh lebih dari 5%. Apabila bank mampu menekan rasio NPL dibawah 5%, maka potensi keuntungan yang akan diperoleh akan semakin besar, karena bank akan semakin menghemat uang yang diperlukan untuk menutup kerugian dari kredit bermasalah.

Adapun penilaian rasio NPL menurut Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.30/12/KEP/DIR adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil penialian NPL

Predikat	Rasio NPL
Sehat	0% - 10,53%
Cukup Sehat	>10,53-<-12,60%
Kurang Sehat	>12,60%-<=14,85%
Tidak Sehat	>14,85%

Sumber: Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/12/KEP/DIR

Tingkat kolektibilitas dari kredit yang diberikan harus diperhatikan oleh setiap bank. Hal ini diperlukan untuk mengetahui besarnya cadangan minimum penghapusan aktiva produktif yang harus disediakan oleh bank untuk menutup kemungkinan kerugian yang terjadi. Berdasarkan SE BI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 perhitungan NPL dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{Kredit\ Bermasalah}{Total\ Kredit} \times 100\%$$

4. Inflasi

a. Pengertian Inflasi

Menurut Sukirno (2004) inflasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat (www.bi.go.id)

Menurut Bodie dan Marcus (dalam Wijoyo, 2016) inflasi merupakan sesuatu nilai dimana tingkat harga barang dan jasa secara umum mengalami kenaikan. Inflasi adalah kenaikan harga secara terus menerus dalam sektor makro yang disebabkan oleh banyaknya jumlah uang yang beredar. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut sebagai inflasi, kecuali jika kenaikan meluas dan mengakibatkan kenaikan kepada barang-barang lainnya.

b. Jenis Inflasi

1) Penggolongan inflasi menurut besarnya ada empat macam, yaitu (Yuliadi, 2008):

- a) Inflasi rendah yaitu inflasi dengan laju kurang dari 10% per tahun, sehingga disebut juga inflasi di bawah dua digit. Sifat Inflasi rendah ini sesuai dengan inflasi merayap (*creeping inflation*) dan tidak memberikan dampak

merusak pada perekonomian. Dalam beberapa hal justru memberikan dorongan bagi pengusaha untuk lebih bergairah dalam memproduksi karena adanya dorongan kenaikan harga barang di pasar.

- b) Inflasi sedang, yaitu inflasi yang bergerak antara 10%–30% per tahun. Pengaruh yang ditimbulkan cukup dirasakan bagi masyarakat yang berpenghasilan tetap seperti pegawai negeri atau karyawan lepas.
 - c) Inflasi tinggi, yaitu inflasi dengan laju antara 30%–100% per tahun. Inflasi tinggi terjadi pada keadaan politik yang tidak stabil dan menghadapi krisis yang berkepanjangan. Efek yang ditimbulkan menyebabkan mulai hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga-lembaga ekonomi masyarakat seperti perbankan.
 - d) *Hyperinflation*, yaitu inflasi dengan laju di atas 100% per tahun dan menimbulkan krisis ekonomi yang berkepanjangan. Fenomena *Hyperinflation* menandai adanya pergolakan politik dan pergantian pemerintahan atau rezim. Masyarakat benar-benar kehilangan kepercayaan terhadap mata uang yang beredar sehingga perekonomian lumpuh.
- 2) Penggolongan inflasi berdasarkan penyebabnya dibedakan menjadi tiga (Sukirno, 2006), yaitu:

- a) Inflasi tarikan permintaan, yaitu inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian berkembang dengan pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini akan menimbulkan inflasi.
- b) Inflasi desakan biaya, inflasi ini berlaku dalam masa perekonomian berkembang dengan pesat ketika tingkat pengangguran sangat rendah. Apabila perusahaan masih menghadapi permintaan yang bertambah, mereka akan berusaha menaikkan produksi dengan cara memberikan gaji dan upah yang lebih tinggi kepada pekerjanya dan mencari pekerja baru dengan tawaran pembayaran yang lebih tinggi. langkah ini mengakibatkan biaya produksi meningkat, yang akhirnya akan menyebabkan kenaikan harga-harga berbagai barang.
- c) Inflasi diimpor, yaitu inflasi yang bersumber dari kenaikan harga-harga barang yang diimpor. Inflasi ini akan wujud apabila barang-barang impor yang mengalami kenaikan harga mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan pengeluaran perusahaan-perusahaan.

Inflasi akan mempengaruhi kegiatan ekonomi baik secara makro maupun mikro termasuk kegiatan investasi. Inflasi juga menyebabkan penurunan daya beli yang berakibat pada penurunan penjualan (Martono dan Agus Harjito, 2008). Penurunan penjualan yang terjadi dapat menurunkan *return* perusahaan. Penurunan *return* yang terjadi akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam membayar angsuran kredit. Pembayaran angsuran yang semakin tidak tepat menimbulkan kualitas kredit semakin buruk bahkan terjadi kredit macet (Taswan, 2006), sehingga meningkatkan angka *Non-Performing Loan*.

5. Kurs/ Nilai Tukar

Kurs atau nilai tukar mencerminkan berapa unit dari mata uang lokal yang dapat dipergunakan untuk membeli mata uang lainnya. Menurut Sukirno (2006) kurs valuta asing menunjukkan harga atau nilai mata uang sesuatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Kurs valuta asing dapat juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya uang rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing.

Kurs dibedakan menjadi dua (Mankiw, 2007), yaitu:

- a) Kurs nominal (*nominal exchange rate*), yaitu harga relatif dari dua mata uang dua negara.
- b) Kurs riil (*real exchange rate*), yaitu harga relatif dari barang-barang diantara dua negara. Nilai tukar mata uang asing terhadap

mata uang Indonesia menggambarkan kestabilan ekonomi di Negara Indonesia. Semakin tinggi nilai tukar mata uang asing terhadap mata uang Indonesia, semakin rendah tingkat kestabilan ekonomi di Negara ini.

Sejak 14 Agustus 1997, Indonesia menerapkan sistem mengambang bebas (*free floating rate system*). Pada sistem ini nilai tukar bergerak naik turun sesuai dengan kondisi permintaan dan penawaran mata uang. Pergerakan nilai tukar secara bebas ini mempengaruhi kinerja ekonomi secara keseluruhan dan kinerja perusahaan secara mikro.

Perubahan dalam permintaan dan penawaran suatu valuta, yang selanjutnya menyebabkan perubahan dalam kurs valuta, disebabkan oleh banyak faktor (Sukirno, 2006: 402). Yang terpenting diantaranya adalah:

a) Perubahan dalam citarasa masyarakat.

Perubahan citarasa masyarakat akan merubah corak konsumsi masyarakat atas barang-barang yang diproduksi didalam negeri maupun barang yang diimpor. Perbaikan kualitas barang-barang dalam negeri menyebabkan keinginan mengimpor berkurang dan dapat pula menaikkan ekspor. Sedangkan kualitas barang-barang impor yang lebih tinggi dibanding kualitas barang dalam negeri menyebabkan keinginan masyarakat untuk mengimpor bertambah besar.

b) Perubahan harga barang ekspor dan impor.

Harga suatu barang merupakan salah satu faktor penting yang menentukan apakah suatu barang akan diimpor atau diekspor. Barang-barang dalam negeri yang dapat dijual dengan harga yang relatif murah akan menaikkan ekspor dan apabila harganya naik maka ekspornya akan berkurang. Pengurangan harga barang impor akan menambah jumlah impor, dan sebaliknya, kenaikan harga barang impor akan mengurangi impor.

c) Kenaikan harga umum (inflasi).

Inflasi yang berlaku pada umumnya cenderung untuk menurunkan nilai sesuatu valuta asing. Kecenderungan seperti ini disebabkan oleh efek inflasi yaitu menyebabkan harga-harga barang didalam negeri lebih mahal dari harga-harga diluar negeri dan oleh sebab itu inflasi berkecenderungan menambah impor. Serta Inflasi menyebabkan harga-harga barang ekspor menjadi lebih mahal, oleh karena itu inflasi berkecenderungan mengurangi ekspor.

d) Perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi.

Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi sangat penting peranannya dalam mempengaruhi aliran modal. Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang rendah cenderung akan menyebabkan modal dalam negeri mengalir ke luar negeri. Sedangkan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang

tinggi akan menyebabkan modal asing masuk ke negara itu. Apabila lebih banyak modal asing masuk ke suatu negara, permintaan atas mata uangnya bertambah sehingga nilai mata uang tersebut akan bertambah. Nilai mata uang suatu negara akan merosot apabila lebih banyak modal negara dialirkan ke luar negeri karena suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang lebih tinggi di negara-negara lain.

e) Pertumbuhan ekonomi.

Efek yang akan diakibatkan oleh suatu kemajuan ekonomi kepada nilai mata uangnya tergantung kepada corak pertumbuhan ekonomi yang berlaku. Apabila kemajuan itu diakibatkan oleh perkembangan ekspor, maka permintaan atas mata uang negara itu akan bertambah lebih cepat dari penawarannya dan oleh karenanya nilai mata uang negara itu naik. Akan tetapi, apabila kemajuan tersebut menyebabkan impor berkembang lebih cepat dari ekspor, penawaran mata uang negara itu lebih cepat bertambah dari permintaannya dan oleh karenanya nilai mata uang negara tersebut akan merosot.

6. *Loan Deposit Ratio (LDR)*

Likuiditas merupakan indikator yang digunakan perbankan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi atau membayar kewajibannya (simpanan masyarakat) yang harus segera dipenuhi. Bank dianggap likuid kalau bank tersebut mempunyai cukup uang

tunai atau aset likuid lainnya, disertai kemampuan untuk meningkatkan jumlah dana dengan cepat dari sumber lainnya, untuk memungkinkannya memenuhi kewajiban pembayaran dan komitmen keuangan lain pada saat yang tepat (Darmawai, 2012: 59).

Indikator likuiditas terdiri atas dua konsep, yaitu: konsep persediaan dan konsep arus. Untuk mengukur likuiditas dari sudut pandang persediaan, orang harus membandingkan jumlah aset yang likuid dengan kebutuhan likuiditas yang diperkirakan. Sedangkan likuiditas dari pendekatan arus, orang memperhatikan tidak hanya kesanggupan bank itu untuk meminjam dan memperoleh uang tunai dari operasionalnya (Darmawai, 2012: 60).

Dalam dunia perbankan rasio likuiditas dapat diketahui dengan *Loan Deposit Ratio* yang disingkat dengan LDR. LDR merupakan rasio antara jumlah dana yang disalurkan pada masyarakat dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Menurut Dendawijaya (2003), LDR adalah rasio antara jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank.

Rasio LDR merupakan rasio kredit yang diberikan kepada masyarakat terhadap dana pihak ketiga yang diterima oleh bank yang bersangkutan berupa giro, tabungan, dan deposito dalam rupiah dan valuta asing (tidak termasuk dana antar bank). Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya (*loan-up*) atau relatif tidak likuid. Artinya, semakin banyak dana kredit

yang dikeluarkan, maka semakin tinggi LDR, dan kemungkinan terjadi risiko kredit macet semakin tinggi pula.

Besarnya LDR akan berpengaruh terhadap besarnya laba bank melalui penciptaan kredit. Kredit yang besar akan meningkatkan laba. Pertumbuhan likuiditas berlawanan arah dengan pertumbuhan laba yaitu jika pertumbuhan likuiditas tinggi serta menunjukkan adanya peningkatan dana yang menganggur dapat menyebabkan pertumbuhan laba satu tahun kedepan akan menurun. Meskipun tingginya angka LDR dapat berpotensi menaikkan laba bank, namun hal itu harus tetap diiringi dengan sikap hati-hati dalam penyaluran kredit agar kelak tidak menimbulkan permasalahan kredit macet yang justru akan dapat menurunkan laba bank (Iswi Haryani, 2010).

Berdasarkan SE BI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 perhitungan LDR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LDR = \frac{Kredit}{Dana\ Pihak\ Ketiga} \times 100\%$$

Berdasarkan SE BI No.15/41/DKMP tanggal 1 Oktober 2013, batas bawah untuk LDR yang ditentukan BI adalah sebesar 78% dan batas atas sebesar 100%. Makna batas bawah sebesar 78% adalah jika bank umum menyalurkan kredit di bawah angka tersebut maka bank dianggap terlalu sedikit dalam penyaluran kredit. Namun apabila jumlah penyaluran kredit melewati batas atas yakni 100%, maka bank tersebut dianggap terlalu agresif atau terlalu banyak menyalurkan kredit sehingga dapat meningkatkan eksposur risiko yang dihadapi.

Oleh karena itu, angka LDR bank harus dijaga di kisaran ideal yang sudah ditetapkan Bank Indonesia.

7. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Modal adalah faktor penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung kerugian. Agar mampu berkembang dan bersaing secara sehat maka permodalannya perlu disesuaikan dengan ukuran internasional yang dikenal sebagai standar BIS (*Bank for International Settlement*) (Rivai, dkk, 2013: 469).

Menurut Gunawan dan Sudaryanto (2016):

Capital menunjukkan besarnya kapasitas aset maupun modal dalam menjalankan kegiatan operasionalnya termasuk kegiatan kredit.

Modal bank dapat digolongkan atas dua golongan besar, yaitu modal inti dan modal pelengkap (Darmawi, 2012: 84).

a. Modal inti, terdiri atas:

- 1) Modal disetor
- 2) Cadangan tambahan modal
- 3) *Goodwill*

b. Modal pelengkap

Modal pelengkap terdiri atas cadangan yang dibentuk tidak dari laba setelah pajak dan pinjaman yang sifatnya dipersamakan dengan modal dalam hal tertentu, dan dalam keadaan lain dapat dipersamakan dengan uang.

Rasio yang menunjukkan permodalan sering dikenal dengan *Capital Adequacy Ratio* atau disingkat dengan CAR. CAR adalah

rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan untuk keperluan menutup kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Menurut Dendawijaya (2003), CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman, dan lain-lain.

Semakin tinggi modal yang dimiliki bank maka akan semakin mudah bagi bank untuk membiayai aktiva yang mengandung risiko. Jika bank yang menyalurkan kredit tidak disertai dengan modal yang mencukupi maka akan berpotensi menimbulkan kredit bermasalah, maka semakin tinggi CAR akan dapat menekan risiko kredit yang dihadapi bank (Diyanti, 2012).

Sesuai dengan standar yang ditetapkan *Bank for International Settlement* (BIS), besarnya CAR setiap bank minimum 8%. Standar BIS tersebut menjadi panutan beberapa bank sentral dunia termasuk Bank Sentral Indonesia (Bank Indonesia) (Darmawi, 2012). Rasio CAR diperoleh dari perbandingan antara modal yang dimiliki dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Menurut SE BI No.13/24/DPNP/2011 rasio *Capital Adequacy Ratio* dihitung dengan rumus:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

8. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Salah satu komponen bank adalah rasio efisiensi atau disebut rasio BOPO, yaitu rasio biaya operasional yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan operasional. rasio BOPO berkaitan erat dengan kegiatan operasional bank, yaitu menghimpun dana dan penggunaan dana (Adisaputra, 2012). BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi. Semakin besar biaya tersebut maka dapat mendorong bank untuk meningkatkan suku bunga, sehingga debitur akan kesulitan mengembalikan dana (Gunawan dan Sudaryanto, 2016).

Penghasilan operasional bank dikelompokkan atas penghasilan bunga dan penghasilan non bunga. penghasilan bank terbesar berupa bunga dari kredit yang diberikan kepada masyarakat. Komisi dan provisi yang timbul dari pemberian kredit dikelompokkan ke dalam penghasilan bunga (Darmawi, 2012: 197). Penghasilan operasional yang bukan bunga meliputi: komisi, penjualan asuransi, biaya penagihan cek, penjualan *bank draft*, penerimaan wesel, memberikan jasa pengurusan hipotik atau pinjaman lain yang dimiliki pihak lain, jasa pengolahan data, serta penghasilan dari sewa *Safe Deposit Box*.

Menurut ketentuan Bank Indonesia efisiensi operasi memiliki batas maksimum BOPO 90%. Apabila rasio BOPO melebihi 90% atau mendekati 100% maka bank dapat dikategorikan sebagai bank yang

tidak efisien. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan. Secara matematis rasio BOPO dirumuskan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan Kurnia Dwi Jayanti (2013) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Non-Performing Loan* (Studi Pada Bank Umum Konvensional yang *Go Public* di Indonesia Periode 2008-2012)”. Menggunakan sampel 23 Bank Umum Konvensional yang *Go Public* di Indonesia periode 2008-2012 dengan memasukkan variabel CAR (*Capital Adequacy Ratio*), LDR (*Loan to Deposit Ratio*), SIZE (*ukuran bank*), KAP (Kualitas Aktiva produktif) dan BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) untuk melihat hubungannya terhadap NPL (*Non Performing Loan*), menjelaskan bahwa variabel CAR (*Capital Adequacy Ratio*) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap NPL dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPL, sedangkan variabel SIZE (*ukuran bank*), KAP (Kualitas Aktiva produktif) dan BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) berpengaruh positif signifikan terhadap NPL. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan CAR, BOPO, dan LDR sebagai variabel bebas serta NPL sebagai variabel terikat. Adapun perbedaan penelitian

tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian tersebut menggunakan CAR, LDR, SIZE, KAP, dan BOPO sebagai variabel bebas, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan CAR, LDR, BOPO, Inflasi, dan kurs sebagai variabel bebas. Selain itu, penelitian tersebut menggunakan metode analisis regresi linier ganda, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan analisis data panel.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hermawan Soebagio (2005) dalam tesisnya yang berjudul “Analisis Faktor–faktor yang Mempengaruhi Terjadinya *Non-Performing Loan* (NPL) pada Bank Umum Konvensional”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kurs, inflasi, KAP, tingkat suku bunga kredit berpengaruh positif signifikan terhadap *Non-Performing Loan* (NPL), GDP berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Non-Performing Loan* (NPL) serta CAR dan LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap *Non-Performing Loan* (NPL). Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan kurs/nilai tukar, inflasi, CAR, dan LDR sebagai variabel bebas serta NPL sebagai variabel terikat. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian tersebut menggunakan nilai kurs, tingkat inflasi, GDP, CAR, KAP, tingkat suku bunga kredit, dan LDR sebagai variabel bebas, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan CAR, LDR, BOPO, Inflasi, dan kurs sebagai variabel

bebas. Selain itu, penelitian tersebut menggunakan metode analisis regresi linier ganda, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan analisis data panel.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Iksan Adisaputra (2012) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Non Performing Loan* pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai CAR, LDR, dan BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap NPL, dan NIM berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPL. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan CAR, LDR, dan BOPO sebagai variabel bebas serta NPL sebagai variabel terikat. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian tersebut menggunakan CAR, BOPO, NIM, dan LDR sebagai variabel bebas, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan CAR, LDR, BOPO, Inflasi, dan kurs sebagai variabel bebas. Selain itu, penelitian tersebut menggunakan metode analisis regresi linier ganda, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan analisis data panel.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Andreani Caroline Barus dan Erick (2016) dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Fator-Faktor yang Mempengaruhi *Non Performing Loan* Pada Bank Umum Di Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai CAR, BOPO,

LDR, suku bunga SBI, inflasi, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap NPL, sedangkan NIM berpengaruh tidak signifikan terhadap NPL. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan CAR, LDR, BOPO, dan inflasi sebagai variabel bebas serta NPL sebagai variabel terikat. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian tersebut menggunakan CAR, BOPO, NIM, LDR, suku bunga SBI, inflasi, dan ukuran perusahaan sebagai variabel bebas, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan CAR, LDR, BOPO, Inflasi, dan kurs sebagai variabel bebas. Selain itu, penelitian tersebut menggunakan metode analisis regresi linier ganda, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan analisis data panel.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Noor Laila, dkk (2016) dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Pengaruh Faktor Ekonomi Makro terhadap Risiko Kredit Di Perbankan Konvensional (Pada Januari 2008 – Desember 2015)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GDP, inflasi, dan nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL. Variabel suku bunga mempunyai pengaruh positif dan signifikan, sedangkan variabel pertumbuhan ekspor menunjukkan pengaruh positif dan tidak signifikan.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Diansyah (2016) dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap *Non*

Performing Loan (Studi Pada Bank Yang Terdaftar Di Bank Indonesia Tahun 2010-2014)’. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *Bank Size* dan CAR mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap NPL. Variabel LDR dan GDP mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap NPL. Variabel inflasi dan tingkat bunga mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap NPL. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan variabel CAR, LDR, dan inflasi sebagai variabel bebas serta NPL sebagai variabel terikat. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian tersebut menggunakan Bank Size, LDR, CAR, GDP, inflasi, dan tingkat bunga sebagai variabel bebas, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan CAR, LDR, BOPO, Inflasi, dan kurs sebagai variabel bebas. Selain itu, penelitian tersebut menggunakan metode analisis regresi linier ganda, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan analisis data panel.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan deskripsi teori dan penelitian yang relevan, hubungan variabel bebas terhadap NPL sebagai variabel terikat dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Menurut Martono dan Agus Harjito dalam Diyanti (2012), inflasi akan mempengaruhi kegiatan ekonomi baik secara makro

maupun mikro. Inflasi juga menyebabkan penurunan daya beli masyarakat yang berakibat pada penurunan penjualan. Penurunan penjualan akan menurunkan pendapatan perusahaan. Penurunan pendapatan yang terjadi akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam membayar angsuran kredit. Pembayaran angsuran yang terhambat akan menimbulkan kualitas kredit semakin buruk bahkan terjadi kredit macet (Taswan, 2006), sehingga akan meningkatkan *Non Performing Loan*.

Inflasi merupakan kenaikan harga-harga secara umum. Kenaikan harga tersebut akan mengakibatkan penurunan daya beli masyarakat. Sehingga masyarakat tidak mampu melakukan *saving* di bank. Penurunan *saving* di bank akan menurunkan simpanan dana pihak ketiga (DPK) pada bank umum. Penurunan DPK pada bank umum membuat likuiditas pada bank umum menurun.

Inflasi merupakan indikator dalam perekonomian yang mempunyai kaitan dalam kemampuan masyarakat membayar kewajiban melunasi utang yang akan berdampak pada kredit bermasalah. Manajemen bank umum harus memperhatikan kondisi inflasi dalam mengambil kebijakan mengenai kredit bermasalah agar kredit bermasalah dapat diminimalisir. Dengan demikian inflasi mempunyai pengaruh yang positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

2. Pengaruh nilai tukar terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Kurs atau nilai tukar mencerminkan berapa unit dari mata uang lokal yang dapat digunakan untuk membeli mata uang lainnya. Menurut Sukirno (2006) kurs valuta asing menunjukkan harga atau nilai mata uang sesuatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang Negara lain. Kurs valuta asing dapat juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya uang rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing.

Pada saat rupiah terus mengalami depresiasi terhadap Dollar Amerika, maka debitur maupun perusahaan yang bergerak dalam bidang importir akan terkena dampak dari perubahan nilai tukar tersebut dan sangat berpengaruh pada kelancaran usaha. Menurut Curak, et al (2013) dalam Wijoyo (2016), nilai tukar akan mempengaruhi kerugian pinjaman/*loan losses*. Depresiasi dari mata uang dalam negeri akan meningkatkan pinjaman dan debitor menjadi tidak mampu untuk membayar pinjamannya, dan akan membuat kerugian pinjaman/*loan losses*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hermawan Soebagio (2005) dan Noor Laila, dkk (2014) menunjukkan bahwa kurs/nilai tukar berpengaruh negatif terhadap NPL. Dengan demikian nilai tukar mempunyai pengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

3. Pengaruh *Loan Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Loan Deposit Ratio (LDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan oleh bank dengan dana yang diterima oleh bank (Dendawijaya, 2003). Besarnya LDR sebuah bank, mampu menggambarkan besar peluang munculnya kredit. Bank yang memberikan kredit dalam jumlah besar, akan menimbulkan risiko yang besar pula yang harus ditanggung oleh bank. Artinya semakin tinggi LDR sebuah bank, maka semakin tinggi pula NPL bank tersebut.

Hasil penelitian Kurnia (2013) yang didukung oleh penelitian Adisaputra (2012) serta penelitian Andreani Caroline Barus dan Erick (2016) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap NPL. Dengan demikian LDR mempunyai pengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

4. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Capital menunjukkan besarnya aset maupun modal bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya termasuk kegiatan kredit (Gunawan dan Sudaryanto, 2016). Menurut Dendawijaya (2003), CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman, dan lain-lain.

Semakin tinggi CAR maka sumber daya keuangan yang dimiliki bank semakin tinggi pula serta dapat digunakan untuk pengembangan usaha dan untuk mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit. Sehingga semakin tinggi CAR maka semakin sehat permodalan bank tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurnia Dwi Jayanti (2013) didukung oleh penelitian Diansyah (2016) dan Hermawan Soebagio (2005) menunjukkan bahwa CAR mempunyai pengaruh negatif terhadap NPL.

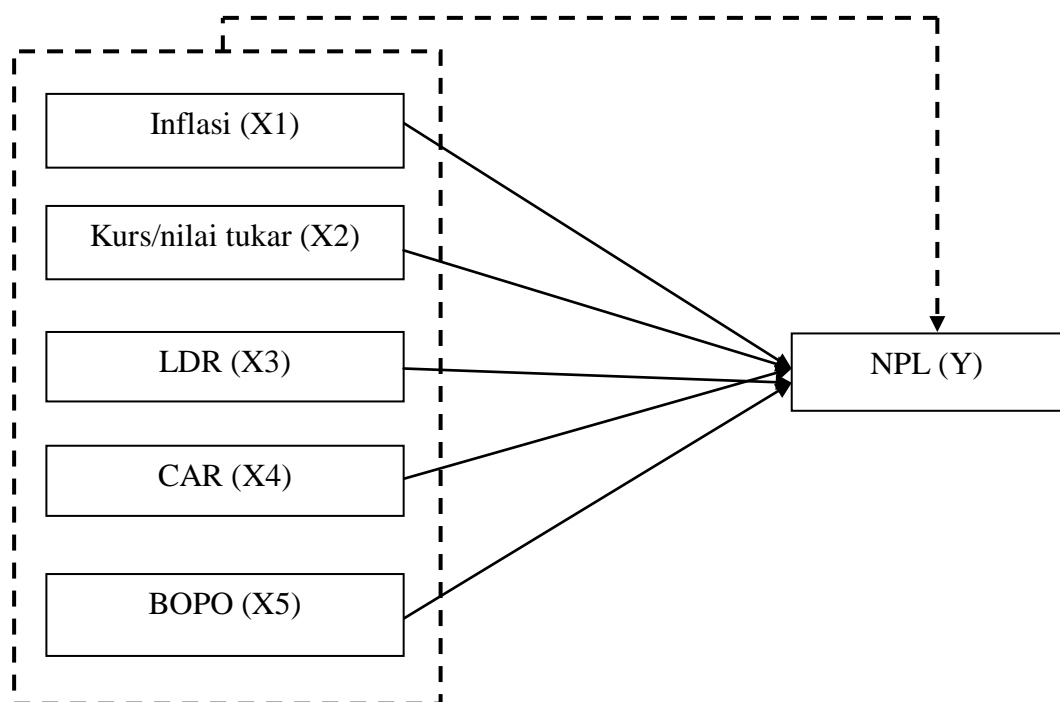
5. Pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Rasio BOPO sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin besar biaya tersebut maka dapat mendorong bank untuk meningkatkan suku bunga, sehingga debitur akan kesulitan mengembalikan dana (Gunawan dan Sudaryanto, 2016).

Semakin kecil rasio BOPO pada bank berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan. Sehingga biaya operasional berpengaruh positif karena semakin kecil rasio BOPO maka kondisi bermasalah pada bank semakin kecil dan apabila rasio BOPO semakin besar maka kondisi bermasalah juga

semakin besar. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Kurnia Dwi Jayanti (2013), Iksan Adisaputra (2012), dan Andreani Caroline Barus dan Erick (2016) menunjukkan bahwa BOPO mempunyai pengaruh positif terhadap NPL.

D. Paradigma Penelitian



Gambar 1. Paradigma Penelitian

Keterangan:

- > : Uji Parsial
- - - - -> : Uji Simultan

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori, kerangka berfikir, dan penelitian sebelumnya maka dapat dikemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H1: Inflasi berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL) Bank Umum BUMN tahun 2012-2016
- H2: Nilai tukar berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan* (NPL) Bank Umum BUMN tahun 2012-2016
- H3: LDR berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL) Bank Umum BUMN tahun 2012-2016
- H4: CAR berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan* (NPL) Bank Umum BUMN tahun 2012-2016
- H5: BOPO berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL) Bank Umum BUMN tahun 2012-2016
- H6: Inflasi, nilai tukar, LDR, CAR, dan BOPO secara simultan berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) bank umum BUMN tahun 2012-2016.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Berdasarkan tingkat eksplanasinya (kejelasan) penelitian ini termasuk ke dalam penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2005). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan jenis data dan analisisnya, penelitian ini bersifat kuantitatif yaitu penelitian yang datanya berbentuk angka.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Bank Umum BUMN dengan input data periode 2012-2016. Data yang digunakan dalam penelitian ini diakses melalui website masing-masing bank dan website Bank Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2018 sampai April 2018.

C. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2015: 38), variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Independen/Variabel Bebas (X)

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen/terikat (Sugiyono, 2015: 39). Variabel independen dalam penelitian ini adalah inflasi (X_1), nilai tukar/kurs (X_2), *Loan Deposit Ratio* (X_3), *Capital Adequacy Ratio* (X_4), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (X_5).

2. Variabel Dependen/Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2015: 39). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Non Performing Loan* (Y).

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. *Non Performing Loan* (NPL)

NPL adalah perbandingan antara kredit bermasalah atau kredit macet dengan jumlah kredit keseluruhan yang disalurkan kepada masyarakat. Besar kecilnya rasio NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan kepada masyarakat. Data NPL dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan publikasi triwulan bank yang tersedia pada *website* masing-masing bank. Adapun rumus perhitungan NPL sebagai berikut:

$$NPL = \frac{Kredit\ Bermasalah}{Total\ Kredit} \times 100\%$$

2. Inflasi

Inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Data inflasi pada penelitian ini diperoleh dari data inflasi harian yang tersedia di *website* Bank Indonesia (www.bi.go.id), namun untuk kebutuhan analisis penulis hanya mengambil data per tiga bulan atau triwulan.

3. Kurs/Nilai Tukar

Kurs yaitu nilai suatu mata uang apabila ditukarkan dengan mata uang asing. Variabel kurs/nilai tukar diukur dengan menggunakan tingkat perubahan kurs tengah rupiah terhadap dollar AS. Data kurs diambil per tiga bulan atau triwulan dari *website* Bank Indonesia (www.bi.go.id). Rumus untuk menghitung kurs tengah adalah sebagai berikut:

$$Kurs\ Tengah = \frac{Kurs\ Jual + Kurs\ Beli}{2}$$

4. Loan Deposit Ratio (LDR)

LDR adalah rasio kredit yang diberikan (tidak termasuk kredit pada bank lain) terhadap dana pihak ketiga yang diterima oleh bank yang bersangkutan. Data LDR dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan publikasi triwulan bank yang tersedia pada *website*

masing-masing bank yang terpilih sebagai sampel penelitian. Rumus untuk menghitung LDR adalah sebagai berikut:

$$LDR = \frac{Kredit}{Dana Pihak Ketiga} \times 100\%$$

5. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam penyediaan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Data CAR dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan publikasi triwulan bank yang tersedia pada *website* masing-masing bank yang terpilih sebagai sampel penelitian. Adapun rumus untuk menghitung CAR adalah sebagai berikut:

$$CAR = \frac{Modal Bank}{ATMR} \times 100\%$$

6. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO berkaitan erat dengan kegiatan operasional bank, yaitu penghimpun dana dan penggunaan dana. Data BOPO dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan publikasi triwulan bank yang tersedia pada *website* masing-masing bank yang terpilih sebagai sampel penelitian. Adapun rumus untuk menghitung BOPO adalah sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{Biaya Operasional}{Pendapatan Operasional} \times 100\%$$

E. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015: 80). Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum BUMN.

Tabel 5. Populasi Penelitian

No	Nama Bank
1	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
2	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
3	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.
4	Bank Mandiri (Persero) Tbk.

Sumber: www.sahamok.com diakses pada 7 Januari 2018

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2015: 81). Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik *sampling jenuh* atau sensus, yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2015: 85).

F. Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh bukan langsung dari sumbernya. Data inflasi dan nilai

tukar diambil dari *website* resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id), data NPL, LDR, CAR, dan BOPO diambil dari dari laporan keuangan publikasi triwulan perbankan yang diakses melalui *website* masing-masing bank serta melalui *website* resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id).

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan regresi data panel dengan bantuan *software* EViews. Langkah-langkah analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel. Data panel adalah gabungan antara data *cross section* dan data *time series*, yang sering disebut dengan *pooled time series*. Data *cross section* mengobservasi nilai dari satu atau lebih variabel yang diambil dari beberapa unit sampel atau subjek pada periode waktu yang sama. Data *time series* mengobservasi nilai dari satu atau lebih variabel selama satu periode waktu. Dalam model data panel, persamaan model dengan menggunakan data *cross section* dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_i = \alpha + \beta_1 X_i + \varepsilon_i; i = 1, 2, \dots, N$$

Dimana N adalah banyaknya data *cross section*. Sedangkan persamaan model dengan *time series* dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_t = \alpha + \beta_1 X_t + \varepsilon_t; t = 1, 2, \dots, N$$

Dimana T adalah banyaknya data *time series*. Sehingga persamaan data panel yang merupakan kombinasi dari persamaan *cross section* dan *time series* dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{it} + \varepsilon_{it}; i = 1, 2, \dots, N; t = 1, 2, \dots, T$$

Dimana Y adalah variabel dependen, X adalah variabel independen, N adalah banyaknya observasi, T adalah banyaknya waktu, dan N x T adalah banyaknya data panel.

Sehingga persamaan pada penelitian ini menjadi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{it1} + \beta_2 X_{it2} + \beta_3 X_{it3} + \beta_4 X_{it4} + \beta_5 X_{it5} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

Y = *Non Performing Loan* (NPL)

α = Konstanta

β_{1-6} = Koefisien Regresi

X_{it1} = Variabel Inflasi

X_{it2} = Variabel Nilai Tukar/kurs

X_{it3} = Variabel *Loan Deposit Ratio* (LDR)

X_{it4} = Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

X_{it5} = Variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

ε_{it} = *Term of Error*

2. Uji Spesifikasi Model

a. Uji Chow

Uji spesifikasi bertujuan untuk menentukan model analisis data panel yang akan digunakan. Uji Chow digunakan untuk memilih antara model *Fixed Effect* atau model *Common Effect* yang sebaiknya dipakai.

Ho: *Common Effect Model*

Ha: *Fixed Effect Model*

Aturan pengambilan keputusannya adalah jika probabilitas untuk *Cross-section* $F < 0,05$ maka Ho ditolak dan Ha diterima sehingga model yang tepat adalah model *Fixed Effect*. Sebaliknya jika probabilitas untuk *Cross-section* $F > 0,05$ maka Ho diterima sehingga model yang tepat adalah model *Common Effect*.

Dalam suatu penelitian dapat menggunakan hanya satu uji spesifikasi model saja, jika dalam suatu penelitian terdapat suatu model yang tidak dapat dibentuk. Penelitian ini hanya dapat menggunakan uji spesifikasi model *Chow Test* saja, hal tersebut dikarenakan syarat penggunaan model *Random Effect* dalam *Eviews* yaitu jumlah objek data silang harus lebih dari banyaknya koefisien (Winarno, 2017: 9.18). sehingga uji spesifikasi model yang dapat digunakan hanya *Chow Test*.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui distribusi data apakah berbentuk normal atau tidak (Ali Muhson, 2015). Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Jarque-Bera*. Dasar pengambilan keputusan yaitu jika probabilitas lebih besar dari 0.05 maka H_0 diterima yang berarti variabel berdistribusi normal dan jika probabilitas kurang dari 0.05 maka H_0 ditolak yang berarti variabel tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas berhubungan dengan situasi di mana ada hubungan linier baik yang pasti atau mendekati pasti antara variabel bebas (Gujarati, 2009). Jika koefisien antar variabel bebas > 10 maka dapat disimpulkan bahwa model mengalami masalah multikolinieritas. Sebaliknya, koefisien < 10 maka model bebas dari multikolinearitas (Gujarati, 2013).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varian dari residual satu ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika varian dari residual satu ke pengamatan yang lain tidak tetap maka disebut heteroskedastisitas. Salah satu metode untuk

menguji Heteroskedastisitas adalah dengan uji Glejser. Uji Glejser menunjukkan apabila nilai probabilitas dari *Obs*R-squared* lebih besar dari α (5%) maka data tidak bersifat heteroskedastisitas, dan jika nilai probabilitas dari *Obs*R-squared* lebih kecil dari α (5%) maka data bersifat heteroskedastisitas (Wing Wahyu Winanrno, 2015).

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah hubungan antar residual satu observasi dengan residual observasi lainnya. Autokorelasi lebih mudah timbul pada data yang bersifat runtun waktu (*time series*). Untuk melihat ada atau tidaknya autokorelasi dalam model regresi, maka dilakukan uji *Durbin Watson* (DW). Untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan pengujian terhadap uji DW dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 6. Tabel Pengambilan Keputusan *Durbin Watson*.

DW	Kesimpulan
$4 - d_l < DW < 4$	Ada autokorelasi negatif
$4 - d_u < DW < 4$	Tidak ada kesimpulan
$2 < DW < 4 - d_u$	Tidak ada autokorelasi
$d_l < DW < d_u$	Tidak ada kesimpulan
$0 < DW < d_l$	Ada autokorelasi positif

Sumber: Gujarati, 2009

4. Uji Signifikansi

a. Uji Koefisiensi Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) atau *goodness offit* merupakan nilai yang menyatakan proporsi atau persentase dari total variasi

variabel dependen (Y) yang dapat dijelaskan oleh variabel penjelas (x_1, x_2, x_3, x_4 , dan seterusnya) secara bersama-sama (Gujarati, 2013). Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai satu. Apabila nilai R^2 semakin mendekati angka satu, maka semakin baik kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen.

b. Uji Koefisien Regresi secara Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel bebas secara individu terhadap variabel terikat dengan menganggap variabel bebas lainnya adalah konstan. Uji t menggunakan hipotesis sebagai berikut (Gujarati, 2009):

$$H_0: \beta_i = 0$$

$$H_a: \beta_i \neq 0$$

H_0 menyatakan bahwa dengan menganggap variabel bebas lainnya konstan, X_i tidak memiliki pengaruh linier terhadap Y. pengujian ini dilakukan dengan ketentuan:

- 1) Jika Sig t statistic $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima
- 2) Jika Sig t stastitik $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak

c. Uji Koefisien Regresi secara Simultan (Uji F)

Uji Koefisien Determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar persentase variasi variabel bebas mempengaruhi variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara

nol sampai satu. Apabila nilai R^2 semakin mendekati angka satu, maka semakin baik kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Bank Umum BUMN pada tahun 2012-2016. Populasi dalam penelitian ini sejumlah 4 bank yaitu PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk., PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk., dan PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.

a. PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.

Bank Rakyat Indonesia didirikan dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 18 Desember 1968 berdasarkan Undang-Undang No. 21 Tahun 1968. Pada tanggal 29 April 1992, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 21 tahun 1992, bentuk badan hukum BRI diubah menjadi perusahaan perseroan (Persero).

Kepemilikan BRI pada saat itu masih 100% di tangan Pemerintah Indonesia. Pada tahun 2003, pemerintah Indonesia memutuskan untuk menjual 30% saham Bank BRI, sehingga menjadi perusahaan publik dengan nama resmi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Anak perusahaan BRI terdiri atas Bank BRI Syariah, Bank BRI Agroniaga, dan BRI Life.

Bank BRI pada tahun 2017 menjadi bank dengan kepemilikan aset terbesar, yakni sebesar Rp1.076,43 triliun. Aset

BRI tersebut meningkat 11,7%. Porsi aset BRI mencapai 35,57% dari total seluruh aset bank BUMN sampai akhir 2017. Selain dilihat dari aset, dalam penelitian ini juga dijelaskan rasio keuangan bank untuk melihat kinerja keuangan bank yang terkait. Berikut nilai rasio keuangan Bank BRI tahun 2012-2016.

Tabel 7. Rasio keuangan Bank BRI Tahun 2012-2016

Rasio	Tahun					Rata-Rata (%)
	2012	2013	2014	2015	2016	
NPL (%)	1.78	1.55	1.69	2.02	2.03	1.81
LDR (%)	79.85	88.54	81.68	86.88	87.77	84.95
CAR (%)	16.95	16.99	18.31	20.59	22.91	19.15
BOPO (%)	59.93	60.58	65.37	67.96	68.93	64.55

Sumber: www.ojk.co.id

Berdasarkan data tabel 7 nilai NPL Bank BRI mengalami fluktuasi dengan rata-rata 1,81%. Rata-rata LDR Bank BRI sebesar 84,95%. Nilai LDR tersebut sudah sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia yaitu batas bawah sebesar 78% dan batas atas sebesar 100%. Nilai CAR Bank BRI selama tahun 2012-2016 sudah sesuai dengan *Standar Bank For International Settlement*, yaitu CAR bank minimum 8%. Nilai CAR tertinggi Bank BRI terjadi pada tahun 2016 dengan nilai 22,91%. Nilai BOPO Bank BRI selama 2012-2016 kurang dari 90%. Hal ini mengindikasikan Bank BRI dikategorikan bank yang efisien.

b. PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

Bank Negara Indonesia pada awalnya didirikan sebagai bank sentral dengan nama Bank Negara Indonesia berdasarkan Peraturan

Pemerintah mengganti Undang-Undang No. 2 tahun 1946 pada tanggal 5 Juli 1946. Berdasarkan Undang-Undang No. 17 tahun 1968, BNI ditetapkan sebagai Bank Negara Indonesia 1946 serta statusnya menjadi Bank Umum Milik Negara. Kemudian dilakukan penyesuaian bentuk hukum BNI menjadi Perusahaan Perseroan Terbatas (Persero) berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 1992 pada tanggal 29 April 1992.

BNI merupakan bank BUMN pertama yang menjadi perusahaan publik setelah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya tahun 1996. Pada saat ini 60% saham BNI dimiliki oleh Pemerintah Indonesia. Sedangkan 40% dimiliki oleh masyarakat. BNI mencatatkan kenaikan aset di atas 17% dalam tiga tahun terakhir. Aset BNI mencapai Rp709,33 triliun, tumbuh 17,62% di tahun 2017. Selain dilihat dari aset, dalam penelitian ini juga dijelaskan rasio keuangan bank untuk melihat kinerja keuangan bank yang terkait. Berikut nilai rasio keuangan Bank BNI tahun 2012-2016.

Tabel 8. Rasio Keuangan Bank BNI Tahun 2012-2016

Rasio	Tahun					Rata-Rata (%)
	2012	2013	2014	2015	2016	
NPL (%)	2.8	2.2	2	2.7	3	2.54
LDR (%)	77.5	85.3	87.8	87.8	90.4	85.76
CAR (%)	16.7	15.1	16.2	19.49	19.36	17.37
BOPO (%)	71	67.1	69.8	75.5	73.6	70.38

Sumber: www.ojk.co.id

Berdasarkan tabel di atas nilai rata-rata NPL Bank BNI sebesar 2,54%. Nilai NPL tertinggi terjadi pada tahun 2016 dengan nilai sebesar 3%. LDR Bank BNI selama tahun 2012-2016 mengalami peningkatan dengan rata-rata 85,76%. CAR Bank BNI pada tahun 2012 sebesar 16,7% dan selama tahun 2013-2016 mengalami kenaikan. Selain itu, sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia efisiensi operasi bank memiliki batas maksimum BOPO 90%. BOPO Bank BNI selama tahun 2012-2016 dibawah 90% dengan rata-rata 70,38%.

c. PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.

Bank Mandiri didirikan pada tanggal 2 Oktober 1998 melalui penggabungan usaha PT Bank Bumi Daya (Persero), PT Bank Dagang Negara (Persero), PT Bank Ekspor Impor Indonesia (Persero), dan PT Bank Pembangunan Indonesia (Persero). Pada Maret 2005 Bank Mandiri mempunyai 829 cabang di seluruh Indonesia dan enam cabang di luar negeri. selain itu Bank Mandiri mempunyai sekitar 2500 ATM dan tiga anak perusahaan utama yaitu Bank Syariah Mandiri, Mandiri Sekuritas, dan AXA Mandiri. Pada Juni 2013, Bank Mandiri sudah mempunyai 1811 cabang dan sekitar 11.812 ATM di seluruh Indonesia. Pada 2018 Bank Mandiri mempunyai cabang sekitar 2620 cabang.

Bank Mandiri mencatatkan aset individual pada 2017 sebesar Rp978,32 triliun. Walaupun memiliki aset besar, pertumbuhan aset

Bank Mandiri tidak terlalu tinggi dibanding tiga Bank BUMN lainnya. Aset Bank Mandiri hanya tumbuh 6,55%. Selain dilihat dari aset, dalam penelitian ini juga dijelaskan rasio keuangan bank untuk melihat kinerja keuangan bank yang terkait. Berikut nilai rasio keuangan Bank Mandiri tahun 2012-2016.

Tabel 9. Rasio Keuangan Bank Mandiri tahun 2012-2016

Rasio	Tahun					Rata-Rata (%)
	2012	2013	2014	2015	2016	
NPL (%)	1,74	1,60	1,66	2,29	3,96	2.25
LDR (%)	77,66	82,97	82,02	87,05	85,86	83,11
CAR (%)	15,48	14,93	16,60	18,60	21,36	17.40
BOPO (%)	63,93	62,41	64,98	69,67	80,94	68.39

Sumber: www.ojk.co.id

Berdasarkan tabel di atas nilai rata-rata NPL Bank Mandiri sebesar 2,25%. Nilai NPL tertinggi terjadi pada tahun 2016 dengan nilai sebesar 3,96%. LDR Bank Mandiri selama tahun 2012-2016 mengalami fluktuasi dengan rata-rata sebesar 85,76%. CAR Bank Mandiri pada tahun 2012 sebesar 15,48% dan selama tahun 2013-2016 mengalami kenaikan. Rata-rata CAR Bank Mandiri tahun 2012-2016 sebesar 17,50%. Selain itu BOPO Bank Mandiri selama tahun 2012-2016 mengalami fluktuasi dengan rata-rata 68,39%.

d. PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.

Bank Tabungan Negara didirikan sebagai bank milik negara, semula dengan nama “Bank Tabungan Pos” berdasarkan Undang-undang Darurat No. 9 Tahun 1950 pada tanggal 9 Februari 1950. Selanjutnya, berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti

Undang-undang No. 4 tahun 1963, nama Bank Tabungan Pos diubah menjadi “Bank Tabungan Negara”. Pada tanggal 29 April 1989, Bank BTN mulai beroperasi sebagai Bank Umum Milik Negara. Tahun 1992, status Bank diubah menjadi perseroan terbatas milik negara (Persero).

Bank Tabungan Negara mencatatkan pertumbuhan aset tertinggi. Pada laporan keuangan Desember 2017, bank BTN membukukan aset senilai Rp261,51 triliun atau tumbuh 22,1% dari tahun 2016. Selain dilihat dari aset, dalam penelitian ini juga dijelaskan rasio keuangan bank untuk melihat kinerja keuangan bank yang terkait. Berikut nilai rasio keuangan Bank BTN tahun 2012-2016.

Tabel 10. Rasio Keuangan Bank BTN tahun 2012-2016

Rasio	Tahun					Rata-Rata (%)
	2012	2013	2014	2015	2016	
NPL (%)	4,09	4,05	4,01	3,42	2,84	3,68
LDR (%)	108,54	108,3	105,71	100,9	98,19	104,32
CAR (%)	17,69	15,62	14,64	16,97	20,34	17,05
BOPO (%)	80,74	82,19	89,19	84,83	82,48	83,89

Sumber: www.ojk.co.id

Berdasarkan tabel diatas nilai rata-rata NPL Bank BTN sebesar 3,68%. Nilai NPL tertinggi terjadi pada tahun 2012 dengan nilai sebesar 4,09%. LDR Bank BTN selama tahun 2012-2016 mengalami fluktuasi dengan rata-rata sebesar 104,32%. Sesuai ketentuan bank indoensia untuk LDR yaitu sebesar 78% untuk batas bawah dan 100% untuk batas atas. LDR lebih dari 100%,

maka bank terlalu agresif dalam penyaluran kredit sehingga dapat meningkatkan eksposur risiko yang dihadapi. CAR Bank BTN selama tahun 2012-2016 mengalami fluktuasi dengan nilai tertinggi pada tahun 2016 dengan nilai sebesar 20,34%. Selain itu BOPO Bank BTN selama tahun 2012-2016 mengalami fluktuasi dengan rata-rata 83,89%.

2. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan data dari seluruh variabel penelitian yaitu *Non Performing Loan* (NPL), inflasi, kurs, *Loan Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Variabel penelitian tersebut diinterpretasikan dalam nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Berikut adalah tabel statistik deskriptif variabel penelitian:

Tabel 7. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	NPL (%)	CAR (%)	INFLASI (%)	KURS (Rp)	LDR (%)	BOPO (%)
<i>Mean</i>	2.778375	17.56325	5.520500	11.85815	90.53475	72.31050
<i>Median</i>	2.395000	17.08000	5.215000	12.20050	87.71500	70.02000
<i>Maximum</i>	5.010000	22.91000	8.400000	14.65700	110.9700	89.91000
<i>Minimum</i>	1.550000	14.33000	3.020000	9.180000	73.61000	59.93000
<i>Std. Dev.</i>	0.987042	2.094283	1.809266	1.665145	10.17393	8.699562
<i>Observations</i>	80	80	80	80	80	80

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil statistik deskriptif variabel penelitian, dapat diketahui gambaran dari masing-masing variabel dependen dan independen sebagai berikut:

a. *Non Performing Loan (NPL)*

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat *Non Performing Loan* pada Bank BUMN memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 2,77%, nilai terendah sebesar 1,55%, nilai tertinggi 5,01%, dan standar deviasi sebesar 0,98%. Bank dengan nilai NPL tertinggi adalah Bank Tabungan Negera (BTN) pada triwulan 2 tahun 2014, sedangkan nilai NPL terendah adalah Bank Rakyat Indonesia (BRI) pada triwulan 4 tahun 2013.

b. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat nilai terendah (*minimum*) CAR sebesar 14,33% dicapai oleh Bank Tabungan Negera (BTN) pada triwulan 3 tahun 2014. Nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 22,91% dicapai oleh Bank Rakyat Indonesia (BRI) pada triwulan 4 tahun 2016. Rata-rata (*mean*) CAR sebesar 17,56% dan standar deviasi sebesar 2,09%.

c. *Inflasi*

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat nilai terendah (*minimum*) inflasi sebesar 3,02% pada triwulan 4 tahun 2016. Nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 8,4% pada triwulan 3 tahun 2013. Rata-rata (*mean*) inflasi sebesar 5,52% dan standar deviasi sebesar 1,8%.

d. *Kurs*

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat nilai terendah (*minimum*) kurs sebesar Rp9.180 pada triwulan 1 tahun 2012. Nilai tertinggi

(*maximum*) sebesar Rp14.657 pada triwulan 3 tahun 2015. Rata-rata (*mean*) kurs sebesar Rp11.858 dan standar deviasi sebesar Rp1.665.

e. *Loan Deposit Ratio* (LDR)

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat nilai terendah (*minimum*) LDR sebesar 73,61% dicapai oleh Bank Negara Indonesia (BNI) pada triwulan 4 tahun 2014. Nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 110,97% dicapai oleh Bank Tabungan Negera (BTN) pada triwulan 2 tahun 2014. Rata-rata (*mean*) LDR sebesar 90,53% dan standar deviasi sebesar 10,17%.

f. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat nilai terendah (*minimum*) BOPO sebesar 59,95% dicapai oleh Bank Rakyat Indonesia (BRI) pada triwulan 4 tahun 2012. Nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 89,91% dicapai oleh Bank Tabungan Negera (BTN) pada triwulan 3 tahun 2014. Rata-rata (*mean*) BOPO sebesar 72,31% dan standar deviasi sebesar 8,69%.

B. Hasil Penelitian

1. Teknik Estimasi Data Panel

Teknik estimasi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah memilih antara model *Common Effect*, *Fixed Effect* atau *Random Effect*. Untuk menentukan model yang tepat antara model *Common Effect* atau *Fixed Effect* dilakukan dengan menggunakan Uji

Chow dengan probabilitas 5%. Hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

Ho: *Common Effect*

Ha: *Fixed Effect*

Jika probabilitas untuk *Cross-Section* $F < 0,05$ maka Ho ditolak dan Ha diterima sehingga model yang tepat adalah model *Fixed Effect*. Sebaliknya jika probabilitas untuk *Cross-Section* $F > 0,05$ maka Ho diterima sehingga model yang tepat adalah model *Common Effect*. Sebelum melakukan uji *Chow*, terlebih dahulu dilakukan pemilihan model *Common Effect* dan *Fixed Effect*. Berikut adalah tabel hasil estimasi model *Common Effect*:

Tabel 8. Hasil Estimasi Model *Common Effect*

R-squared	0.861430	Mean dependent var	2.778375
Adjusted R-squared	0.852067	S.D. dependent var	0.987042
S.E. of regression	0.379637	Akaike info criterion	0.972835
Sum squared resid	10.66518	Schwarz criterion	1.151487
Log likelihood	-32.91340	Hannan-Quinn criter.	1.044462
F-statistic	92.00501	Durbin-Watson stat	0.799267
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat nilai probabilitas F sebesar 0.000000 ($<0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa model ini baik digunakan. Namun untuk melihat model mana yang lebih baik, dilakukan pengujian estimasi dengan menggunakan model *Fixed Effect*. Berikut adalah tabel hasil estimasi dengan menggunakan model *Fixed Effect*:

Tabel 9. Hasil Estimasi Model *Fixed Effect*

R-squared	0.874935	Mean dependent var	2.778375
Adjusted R-squared	0.860843	S.D. dependent var	0.987042
S.E. of regression	0.368204	Akaike info criterion	0.945294
Sum squared resid	9.625765	Schwarz criterion	1.213272
Log likelihood	-28.81175	Hannan-Quinn criter.	1.052734
F-statistic	62.08791	Durbin-Watson stat	0.995763
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel dapat dilihat nilai probabilitas F sebesar 0.000000 ($< 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa model ini juga baik digunakan. Namun untuk memastikan model mana yang lebih tepat dipilih, maka dilakukan Uji *Chow*. Berikut adalah tabel hasil Uji *Chow*:

Tabel 10. Hasil Uji *Chow*

Redundant Fixed Effects Tests				
Equation: Untitled				
Test cross-section fixed effects				
Effects Test		Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F		2.555599	(3,71)	0.0621
Cross-section Chi-square		8.203304	3	0.0420

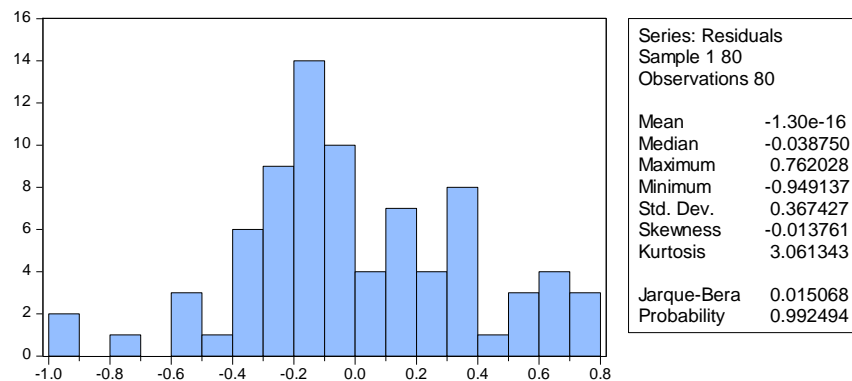
Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa probabilitas *Cross-Section F* sebesar 0,0621 yaitu lebih besar dari alfa ($0,0621 > 0,05$), maka H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan model yang tepat adalah model *Common Effect*.

2. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas, keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, hasil pengujian normalitas dengan menggunakan uji *Jarque-Bera test* dengan menggunakan *Eviews 8* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan histogram di atas nilai *Jarque-Bera* adalah sebesar 0,015068 dengan probabilitas 0.992494. Dengan nilai probabilitas lebih besar dari nilai signifikansi ($0.992494 > 0,05$), maka dapat dikatakan data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Salah satu teknik untuk mendeteksi masalah multikolinearitas adalah dengan melihat nilai *Centered VIF* melalui tabel *Output Coefficient Diagnostic VIF*. Suatu model dikatakan memenuhi asumsi lolos multikolinearitas apabila nilai

Centered VIF dibawah 10. Berikut adalah hasil *Output Coefficient*

Diagnostic VIF dengan program *Eviews 8*:

Tabel 11. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.529525	293.9273	NA
INFLASI	0.001055	19.73996	1.892995
KURS	0.001273	101.2640	1.934137
LDR	5.40E-05	248.9637	3.066465
CAR	0.000921	159.9963	2.215402
BOPO	8.78E-05	258.4184	3.641574

Sumber: data diolah

Berdasarkan pengujian terhadap nilai *Coefficient Diagnostic VIF* di atas, masing-masing variabel mempunyai nilai *Centered VIF* < 10, maka dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami masalah multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan terhadap pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi masalah heteroskedastisitas, peneliti menggunakan Uji *Glejser*. Apabila nilai probabilitas dari *Obs*R-squared* lebih besar dari α (0,05) maka data tidak bersifat heteroskedastisitas dan jika nilai probabilitas dari *Obs*R-squared* lebih kecil dari α (0,05) maka data bersifat heteroskedastisitas. Berikut adalah tabil hasil Uji *Glejser*:

Tabel 12. Hasil Uji *Glejser*

Heteroskedasticity Test: Glejser			
F-statistic	0.442777	Prob. F(5,74)	0.8172
Obs*R-squared	2.323866	Prob. Chi-Square(5)	0.8028
Scaled explained SS	2.372560	Prob. Chi-Square(5)	0.7956

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa nilai probabilitas *Obs*R-squared* sebesar 0,8028 ($>0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak bersifat heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah hubungan antar residual satu observasi dengan residual observasi lainnya. Untuk melihat ada atau tidaknya autokorelasi dalam model regresi, maka dilakukan uji *Durbin-Watson* (DW). Nilai *Durbin-Watson* (DW) didapat dengan uji autokorelasi menggunakan uji *Breusch-Godfrey*. Berdasarkan uji yang dilakukan dengan *Eviews 8* didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 13. Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.158531	Mean dependent var	-1.30E-16
Adjusted R-squared	0.076721	S.D. dependent var	0.367427
S.E. of regression	0.353051	Akaike info criterion	0.850229
Sum squared resid	8.974424	Schwarz criterion	1.088432
Log likelihood	-26.00917	Hannan-Quinn criter.	0.945731
F-statistic	1.937804	Durbin-Watson stat	1.870769
Prob(F-statistic)	0.075885		

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 13 nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,870769. Berdasarkan jumlah variabel bebas yang digunakan peneliti ($k=5$) dan jumlah observasi ($n=80$) maka diperoleh nilai

$dL=1,5337$ dan $dU=1,7716$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model tersebut tidak terjadi autokorelasi karena nilai *Durbin-Watson* lebih besar dari dU dan lebih kecil dari nilai $4-dU$ ($dU < d < 4-dU$).

3. Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menguji antara variabel dependen (Y) yaitu *Non Performing Loan* (NPL) dengan variabel independen (X) yaitu inflasi, kurs, CAR, LDR, dan BOPO. Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Inflasi berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Bank Umum BUMN tahun 2012-2016

H2: Nilai tukar berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan*

(NPL) Bank Umum BUMN tahun 2012-2016

H3: LDR berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Bank Umum BUMN tahun 2012-2016

H4: CAR berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Bank Umum BUMN tahun 2012-2016

H5: BOPO berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Bank Umum BUMN tahun 2012-2016

H6: Inflasi, nilai tukar, LDR, CAR, dan BOPO secara simultan berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) bank umum BUMN tahun 2012-2016.

Untuk melihat hasil hipotesis maka dilakukan beberapa uji sebagai berikut:

a. Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk melihat sejauh mana pengaruh masing-masing variabel independen secara individu dalam menjelaskan variabel dependen. Dalam penelitian ini, uji t digunakan untuk melihat pengaruh variabel inflasi, kurs, LDR, CAR, dan BOPO terhadap NPL. Pengujian signifikansi hasil regresi didasarkan pada tingkat kepercayaan 95% atau pada alfa 5% (0,05). Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- 1) Jika Sig t statistik < 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima
- 2) Jika Sig t statistik > 0,05, maka Ho diterima dan Ha ditolak

Dari hasil estimasi regresi data panel dengan menggunakan *Eviews 8* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 14. Hasil Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.282870	0.727685	-5.885611	0.0000
INFLASI	0.013024	0.032481	0.400963	0.6896
KURS	-0.137327	0.035674	-3.849541	0.0002
LDR	0.020875	0.007352	2.839496	0.0058
CAR	0.013251	0.030356	0.436534	0.6637
BOPO	0.089823	0.009369	9.587055	0.0000
R-squared	0.861430	Mean dependent var		2.778375
Adjusted R-squared	0.852067	S.D. dependent var		0.987042
S.E. of regression	0.379637	Akaike info criterion		0.972835
Sum squared resid	10.66518	Schwarz criterion		1.151487
Log likelihood	-32.91340	Hannan-Quinn criter.		1.044462
F-statistic	92.00501	Durbin-Watson stat		0.799267
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel, hasil pengujian hipotesis dapat diartikan sebagai berikut:

1) Hipotesis 1

Ho: Inflasi tidak berpengaruh positif terhadap NPL Bank Umum BUMN tahun 2012-2016

Ha: Inflasi berpengaruh positif terhadap NPL Bank Umum BUMN tahun 2012-2016

Berdasarkan tabel 14 dapat dilihat nilai koefisien inflasi dengan arah positif yaitu 0.013024 dengan t statistik sebesar 0,400963 dan probabilitas sebesar 0,6896. Nilai signifikansi t statistik lebih dari alfa ($0,6896 > 0,05$), sehingga Ho diterima. Hal ini berarti bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap NPL Bank Umum BUMN tahun 2012-2016. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini ditolak.

2) Hipotesis 2

Ho: Kurs tidak berpengaruh negatif terhadap NPL Bank Umum BUMN tahun 2012-2016

Ha: Kurs berpengaruh negatif terhadap NPL Bank Umum BUMN tahun 2012-2016

Berdasarkan tabel 14 dapat dilihat nilai koefisien kurs dengan arah negatif yaitu -0.137327 dengan t statistik sebesar -3,849541 dan probabilitas sebesar 0.0002. Nilai signifikansi t statistik kurang dari alfa ($0,0002 < 0,05$), sehingga Ho ditolak.

Hal ini berarti bahwa kurs berpengaruh negatif terhadap NPL Bank Umum BUMN tahun 2012-2016. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima.

3) Hipotesis 3

Ho: LDR tidak berpengaruh positif terhadap NPL Bank Umum BUMN tahun 2012-2016

Ha: LDR berpengaruh positif terhadap NPL Bank Umum BUMN tahun 2012-2016

Berdasarkan tabel 14 dapat dilihat nilai koefisien LDR dengan arah positif yaitu 0.020875 dengan t statistik sebesar 2.839496 dan probabilitas sebesar 0,0058. Nilai signifikansi t statistik kurang dari alfa ($0,0058 < 0,05$), sehingga Ho ditolak. Hal ini berarti bahwa LDR berpengaruh positif terhadap NPL Bank Umum BUMN tahun 2012-2016. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima.

4) Hipotesis 4

Ho: CAR tidak berpengaruh negatif terhadap NPL Bank Umum BUMN tahun 2012-2016

Ha: CAR berpengaruh negatif terhadap NPL Bank Umum BUMN tahun 2012-2016

Berdasarkan tabel 14 dapat dilihat nilai koefisien CAR dengan arah positif yaitu 0.013251 dengan t statistik sebesar 0.436534 dan probabilitas sebesar 0.6637. Nilai signifikansi t

statistik lebih dari alfa ($0,6637 > 0,05$), sehingga H_0 diterima. Hal ini berarti bahwa CAR tidak berpengaruh negatif terhadap NPL Bank Umum BUMN tahun 2012-2016. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat dalam penelitian ini ditolak.

5) Hipotesis 5

H_0 : BOPO tidak berpengaruh positif terhadap NPL Bank Umum BUMN tahun 2012-2016

H_a : BOPO berpengaruh positif terhadap NPL Bank Umum BUMN tahun 2012-2016

Berdasarkan tabel 14 dapat dilihat nilai koefisien BOPO dengan arah positif yaitu 0.089823 dengan t statistik sebesar 9.587055 dan probabilitas sebesar 0.0000. Nilai signifikansi t statistik kurang dari alfa ($0,0000 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap NPL Bank Umum BUMN tahun 2012-2016. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima dalam penelitian ini diterima.

b. Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

H_0 : Inflasi, nilai tukar, LDR, CAR, dan BOPO secara simultan tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) bank umum BUMN tahun 2012-2016.

Ha: Inflasi, nilai tukar, LDR, CAR, dan BOPO secara simultan berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) bank umum BUMN tahun 2012-2016.

Uji F digunakan untuk melihat sejauh mana pengaruh variabel independen secara simultan atau bersama-sama dalam menjelaskan variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan adalah apabila nilai probabilitas F statistik kurang dari alfa ($< 0,05$) maka H_0 ditolak sehingga secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Berdasarkan tabel 14 dapat dilihat nilai F statistik sebesar 92.00501 dengan probabilitas sebesar 0,000000. Nilai probabilitas F statistik kurang dari alfa ($0,00000 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa secara simultan variabel Inflasi, nilai tukar, LDR, CAR, dan BOPO secara simultan berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) bank umum BUMN tahun 2012-2016. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis keenam dalam penelitian ini diterima.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat sejauh mana variabel independen secara bersama-sama dalam menjelaskan variasi variabel dependen pada model regresi data panel yang digunakan. Nilai koefisien R^2 berada diantara 0 dan 1 ($0 < R^2 < 1$). Apabila bernilai 1, garis regresi dapat menjelaskan

100% variasi pada variabel dependen. Sebaliknya apabila bernilai 0, model regresi tersebut tidak dapat menjelaskan variasi sedikitpun pada variabel dependen.

Berdasarkan tabel 14 dapat dilihat nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,852067. jadi dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini mampu menjelaskan variasi variabel dependen sebesar 85,2067%, sedangkan sisanya sebesar 14.7933% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

C. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel Inflasi, kurs, LDR, CAR, dan BOPO secara parsial maupun simultan terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel dengan menggunakan *Eviews 8* diperoleh persamaan model sebagai berikut:

$$\text{NPL} = -4.282870 + 0.013024 \text{ Inflasi} - 0.137327 \text{ kurs} + 0.020875 \text{ LDR} + 0.013251 \text{ CAR} + 0.089823 \text{ BOPO}$$

1. Pengaruh secara Parsial

- a. Pengaruh inflasi terhadap *Non Performing Loan* (NPL) bank umum BUMN tahun 2012-2016

Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi tidak signifikan berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL) bank umum BUMN

tahun 2012-2016. Nilai koefisien inflasi dengan arah positif yaitu sebesar 0.013024, hal ini berarti bahwa jika terjadi kenaikan 1% inflasi akan menyebabkan kenaikan *Non Performing Loan* (NPL) sebesar 0.013024 %.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang dibangun, dimana inflasi berpengaruh positif terhadap NPL. Namun hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Emi Martina (2014) dan Dwihandayani (2013) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL.

Menurut hasil analisis peneliti, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL karena laju inflasi selama 2012-2016 sebagian besar masih berada pada kisaran target inflasi yang ditentukan oleh Bank Indonesia. Pernyataan ini didukung dengan data mengenai target inflasi dan inflasi aktual tahunan selama 2012-2016.

Tabel 15. Target Inflasi dan Inflasi Aktual Tahun 2012-2016

Tahun	Target Inflasi (%)	Aktual Inflasi (%<i>, yoy</i>)
2012	4,5±1	4,3
2013	4,5±1	8,38
2014	4,5±1	8,36
2015	4±1	3,35
2016	4±1	3,02

Sumber: Bank Indonesia

Dari tabel 15 tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar inflasi tahunan yang terjadi masih berada pada *range* inflasi

yang ditargetkan bank Indonesia. Inflasi aktual yang masih berada pada range target inflasi menunjukkan bahwa inflasi yang terjadi masih wajar dan masih bisa diterima oleh perekonomian. Hal ini disebabkan karena sebelumnya Bank Indonesia telah mempublikasikan target inflasi selama tiga tahun ke depan. Dengan publikasi tersebut masyarakat bisa melakukan antisipasi serta memperkirakan besarnya inflasi pada tahun-tahun ke depan. Maka pada tahun berlaku, ketika inflasi mencapai *range* target, maka efek yang terjadi tidak terlalu besar pada pendapatan nasional, alokasi faktor produksi, dan distribusi pendapatan.

Ketika inflasi tidak menimbulkan efek besar pada pendapatan, hal ini berarti bahwa pendapatan riil masyarakat termasuk nasabah tidak mengalami perubahan besar. Nasabah masih bisa melakukan pembayaran angsuran pinjaman di bank sehingga permintaan dan penawaran kredit di bank tidak mengalami masalah.

b. Pengaruh kurs terhadap *Non Performing Loan* (NPL) bank umum BUMN tahun 2012-2016

Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel dapat disimpulkan bahwa variabel nilai tukar atau kurs signifikan berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan* (NPL) bank umum BUMN tahun 2012-2016. Nilai koefisien nilai tukar menunjukkan nilai negatif yaitu sebesar -0.137327 , hal ini berarti

bahwa jika terjadi kenaikan 1% nilai tukar (melemah) akan menyebabkan penurunan *Non Performing Loan* (NPL) sebesar 0.137327%.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang dibangun, dimana kurs berpengaruh negatif terhadap NPL. Penelitian ini juga konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Noor Laila, Dkk (2016) dan Zakiyah Dwi Poetry (2011) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap NPL.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam pengujian hipotesis, kurs berpengaruh negatif dimana pada saat rupiah mengalami depresiasi akan menaikkan NPL. Hal ini terjadi karena perubahan kurs didominasi rupiah mengalami depresiasi. Saat rupiah mengalami depresiasi akan mempengaruhi harga produk dalam negeri terutama barang-barang yang diimpor. Dengan melemahnya nilai rupiah terhadap Dollar (depresiasi) maka akan membuat barang-barang dalam negeri semakin mahal terutama barang impor.

Pada saat rupiah mengalami pelemahan hal tersebut membuat debitur maupun perusahaan yang bergerak dalam bidang importir akan terkena dampak perubahan tersebut. Rupiah yang melemah akan memberikan kerugian bagi perusahaan dalam bidang impor maupun usaha yang membutuhkan bahan baku dari luar negeri dan akan mempengaruhi kelancaran dalam pembayaran

angsuran kredit. Perusahaan yang tidak lancar dalam membayar angsuran maka akan membuat NPL meningkat.

c. Pengaruh LDR terhadap *Non Performing Loan* (NPL) bank umum BUMN tahun 2012-2016

Berdasarkan hasil estimasi data panel dapat disimpulkan bahwa variabel LDR signifikan berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL) bank umum BUMN tahun 2012-2016. Nilai koefisien LDR menunjukkan nilai positif yaitu sebesar 0.020875, hal ini berarti bahwa jika terjadi kenaikan 1% LDR akan menyebabkan kenaikan *Non Performing Loan* (NPL) sebesar 0.020875 %.

LDR merupakan rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank kepada masyarakat dengan dana yang diterima oleh bank berupa giro, tabungan, dan deposito. LDR yang tinggi menunjukkan bahwa bank mampu memberikan kredit lebih besar dibanding dengan giro, tabungan, atau deposito yang diterima bank sehingga berpotensi meningkatkan laba yang akan diterima bank. LDR berkaitan dengan likuiditas, dimana LDR digunakan untuk mengukur jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. Semakin banyak dana yang dikeluarkan dalam kredit, maka semakin tinggi LDR, dan kemungkinan terjadi resiko kredit macet semakin tinggi pula.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang dibangun, dimana LDR berpengaruh positif terhadap NPL. Penelitian ini juga konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adisaputra (2012) serta Andrea Carolita Barus (2016) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap NPL.

d. Pengaruh CAR terhadap *Non Performing Loan* (NPL) bank umum BUMN tahun 2012-2016

Berdasarkan hasil estimasi data panel dapat disimpulkan bahwa variabel CAR tidak signifikan berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL) bank umum BUMN tahun 2012-2016. Nilai koefisien CAR menunjukkan nilai positif yaitu sebesar 0.013251, hal ini berarti bahwa jika terjadi kenaikan 1% CAR akan menyebabkan kenaikan *Non Performing Loan* (NPL) sebesar 0.013251%.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang dibangun, dimana CAR berpengaruh negatif terhadap NPL. Sedangkan hasil penelitian ini menyatakan bahwa CAR tidak signifikan berpengaruh positif terhadap NPL. Namun penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Haifa dan Dedi Wibowo (2015).

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan CAR selama periode penelitian tidak mempengaruhi NPL. Semakin besar CAR maka semakin tinggi

kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian kegiatan usaha. CAR yang tinggi dapat mengurangi kemampuan bank dalam melakukan ekspansi usaha seperti penyaluran kredit karena semakin besar cadangan modal, maka dapat digunakan untuk menutupi risiko kerugian. Rata-rata CAR penelitian ini dalam statistik deskriptif sebesar 17.56325. kisaran rata-rata CAR yang cukup tinggi tersebut jauh diatas ketentuan minimal yang disyaratkan Bank Indonesia sebesar 8%. CAR yang tinggi mengindikasikan adanya sumber daya finansial (modal) yang ideal. Tingginya nilai CAR mungkin disebabkan oleh sebagian besar dana yang diperoleh dari aktivitas perbankan dialokasikan pada cadangan minimum bank atau digunakan untuk menutupi potensi kerugian yang diakibatkan oleh kegiatan aktivitas bank seperti kredit bermasalah.

e. Pengaruh BOPO terhadap *Non Performing Loan* (NPL) bank umum BUMN tahun 2012-2016

Berdasarkan hasil estimasi data panel dapat disimpulkan bahwa variabel BOPO signifikan berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL) bank umum BUMN tahun 2012-2016. Nilai koefisien BOPO menunjukkan nilai positif yaitu sebesar 0.089823, hal ini berarti bahwa jika terjadi kenaikan 1% BOPO akan menyebabkan kenaikan *Non Performing Loan* (NPL) sebesar 0.089823%.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang dibangun, dimana BOPO signifikan berpengaruh positif terhadap NPL. Penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Iksan Adisaputra (2012) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh positif dan signifikan mempengaruhi *Non Performing Loan*. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Andreas Gunawan dan Sudaryanto (2016) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Loan*.

Rasio BOPO sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio BOPO pada bank berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan. Kinerja perusahaan yang tidak efisien khususnya dalam kegiatan operasional perbankan (perkreditan) dapat meningkatkan potensi kredit macet. Biaya-biaya yang timbul dari kegiatan operasional seperti biaya cadangan kerugian dan pengawasan kredit jika tidak sesuai dengan kapasitasnya dapat meningkatkan suku bunga kredit, suku bunga kredit yang tinggi akan membuat nasabah kesulitan dalam membayar kredit.

2. Pengaruh secara Simultan (Uji F)

Pengujian secara simultan (uji F) digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap *Non Performing*

Loan (NPL). Berdasarkan estimasi regresi data panel diperoleh nilai F statistik sebesar 92.00501 dengan probabilitas sebesar 0,000000. Oleh karena nilai signifikansi kurang dari alfa ($0,000000 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi, kurs, LDR, CAR, dan BOPO secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL) bank umum BUMN tahun 2012-2016.

Banyak faktor yang mempengaruhi *Non Performing Loan* (NPL). Faktor-faktor tersebut terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang mempengaruhi NPL yang bersumber dari dalam perbankan itu sendiri yang dalam penelitian ini diwakili oleh variabel LDR, CAR, dan BOPO. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar perbankan, dalam penelitian ini faktor eksternal diwakili oleh variabel Inflasi dan kurs. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Inflasi, kurs, LDR, CAR, dan BOPO secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL) bank umum BUMN tahun 2012-2016.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat sejauh mana variabel independen secara bersama-sama dalam menjelaskan variasi variabel dependen pada model regresi data panel yang digunakan. Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel diperoleh nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.852067. jadi dapat disimpulkan bahwa variabel

independen dalam penelitian ini mampu menjelaskan variasi variabel dependen sebesar 85,2067%, sedangkan sisanya sebesar 14,7933% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model. Hasil regresi dengan model persamaan yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sumbangan variabel Inflasi, kurs, LDR, CAR, dan BOPO dalam menjelaskan NPL cukup besar. Namun sumbangan dari variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model memiliki pengaruh yang besar juga terhadap NPL.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel inflasi memiliki nilai koefisien sebesar 0,013024 dan signifikansi sebesar 0,6896. Nilai signifikansi sebesar 0,6896 menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap NPL Bank Umum BUMN tahun 2012-2016. Hal ini disebabkan karena inflasi yang terjadi didominasi tidak melebihi inflasi yang ditargetkan bank Indonesia. Hal ini menyebabkan inflasi tidak mempunyai efek besar terhadap pendapatan dan tidak mengganggu angsuran nasabah.
2. Variabel kurs memiliki nilai koefisien sebesar -0,137327 dan signifikansi sebesar 0,0002. Nilai signifikansi sebesar 0,0002 menunjukkan bahwa variabel kurs berpengaruh terhadap NPL Bank Umum BUMN tahun 2012-2016.
3. Variabel LDR memiliki nilai koefisien sebesar 0,020875 dan signifikansi sebesar 0,0058. Nilai signifikansi sebesar 0,0058 menunjukkan bahwa variabel LDR berpengaruh terhadap NPL Bank Umum BUMN tahun 2012-2016.
4. Variabel CAR memiliki nilai koefisien sebesar 0,013251 dan signifikansi sebesar 0,6637. Nilai signifikansi sebesar 0,6637 menunjukkan bahwa variabel CAR tidak berpengaruh terhadap NPL

Bank Umum BUMN tahun 2012-2016. Hal ini disebabkan karena CAR yang dimiliki bank melebihi ketentuan yang ditentukan oleh BIS yaitu 8%, serta rata-rata CAR bank Umum BUMN pada penelitian ini sebesar 17,5%.

5. Variabel BOPO memiliki nilai koefisien sebesar 0,089823 dan signifikansi sebesar 0,0000. Nilai signifikansi sebesar 0,0000 menunjukkan bahwa variabel BOPO berpengaruh terhadap NPL Bank Umum BUMN tahun 2012-2016.
6. Inflasi, nilai tukar, LDR, CAR, dan BOPO secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL) bank umum BUMN tahun 2012-2016 dengan nilai F statistik sebesar 62,08791 dengan probabilitas sebesar 0,000000.

B. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Banyak faktor internal dan eksternal yang mampu mempengaruhi NPL, namun peneliti hanya menggunakan variabel inflasi dan kurs sebagai faktor eksternal serta LDR, CAR, dan BOPO sebagai faktor internal.
2. Sampel penelitian relatif sedikit yaitu hanya sejumlah 4 bank.
3. Penelitian ini dibatasi hanya pada sektor bank BUMN, sehingga hasilnya tidak bisa digeneralisasikan pada sektor lain.
4. Periode waktu penelitian yang dibatasi hanya 5 tahun, yaitu dari tahun 2012 sampai 2016.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Perbankan
 - a. Dalam penelitian ini variabel kurs berpengaruh negatif terhadap NPL. Setiap rupiah depresiasi akan menyebabkan NPL meningkat. Sehingga bank harus lebih memperhatikan risiko ketika terjadi depresiasi terhadap rupiah.
 - b. Dalam penelitian ini variabel LDR berpengaruh terhadap NPL. Oleh karena itu bank harus menjaga nilai ideal LDR agar tidak menimbulkan NPL yang tinggi.
 - c. Dalam penelitian ini variabel BOPO berpengaruh terhadap NPL. Oleh karena itu bank yang telah efisien dalam melaksanakan operasionalnya harus dipertahankan serta bank yang memiliki nilai BOPO tinggi agar melaksanakan kegiatan operasional lebih efisien.
2. Bagi peneliti selanjutnya
 - a. Untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap NPL dan menambah periode penelitian.
 - b. Untuk penelitian selanjutnya bisa memperluas sampel yang digunakan, tidak hanya pada bank BUMN tetapi keseluruhan bank yang ada di Indonesia agar hasil penelitian bisa lebih banyak memberikan manfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adicondro, Y, Y. 2015. *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Gdp, Tingkat Suku Bunga, Pertumbuhan Ekspor, Pertumbuhan Kredit Dan Bopo Terhadap Non Performing Loan Pada Bank Umum Di Indonesia Tahun 2010 – 2014*. Skripsi Univeersitas Diponegoro.
- Adisaputra, I. 2012. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Loan Pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk*. Makasar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin.
- Arya, Wikutama, (2010) “ Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Loan Bank Pembangunan Daerah (BPD)”, *TESIS, Program Pasca Sarjana Magister Akuntansi Universitas Indonesia*.
- Barus, Andreani Caroline, dan Erick. 2016. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan Pada Bank Umum Di Indonesia*. Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil, STIE Mikroskil.
- Curak, Marijana et al. 2013. “Determinants of non-performing loans – evidence from Southeastern European banking systems” *Journal*
- Darmawi, Herman. 2012. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dendawijaya, Lukman. 2003. *Manajemen Perbankan, Edisi kedua*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Diansyah. 2016. *Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Non Performing Loan*. *Journal Of Business Studies*, volume 2, nomor1. Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta.
- Diyanti, Anin. 2012. *Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Terjadinya Non Performing Loan (Studi Kasus pada Bank Umum Konvensional yang Menyediakan Layanan KPR Periode 2008- 2011)*. Skripsi Universitas Diponegoro.
- Dwihandayani, Deasy, 2013 *Analisis Kinerja Npl Perbankan Di Indonesia Serta Faktor - Faktor Yang Mempengaruhinya*. *Tesis. Universitas Gunadarma*.
- Firmansyah, Irman. 2014. *Determinant Of Non Performing Loan: The Case Of Islamic Bank In Indonesia*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan Bank Indonesia, Volume 17, Nomor 2, Oktober 2014.
- Greuning, Hennie Van dan Zamir Iqbal. 2011. *Analisis Risiko Perbankan Syariah*, Terjemahan Yulianti Abbas. Jakarta: Salemba Empat

- Gunawan, A. dan Sudaryanto, B. 2016. *Analisis Pengaruh Performance, Size, Inefisiensi, Capital, Dan Dana Pihak Ke Tiga Terhadap Non Performing Loan*. Diponegoro journal of management, volume 5, nomor 3, halaman 1-13. Universitas diponegoro.
- Haifa, dan Wibowo, Dedi. 2015. Pengaruh Faktor Internal Bank Dan Makro Ekonomi Terhadap *Non Performing Financing* Perbankan Syariah Di Indonesia: Periode 2010:01 – 2014:04. Jurnal Nisbah, volume 1 nomor 2.
- Hariyani, Iswi. 2010. *Restrukturisasi Dan Penghapusan Kredit Macet*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Kasmir. 2013. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, M dan Suhardjono. 2012. *Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE
- Laila, Noor, dkk. 2016. Analisis Pengaruh Faktor Ekonomi Makro Terhadap Risiko Kredit Di Perbankan Konvensional (Pada Januari 2008-Desember 2015). Magister Manajemen Universitas Diponegoro.
- Martina, Emi dan Prastiwi, Dewi. 2014. *Pengaruh Inflasi, Gross Domestic Product, Suku Bunga Kredit, Loan Asset Ratio, dan Kualitas Aktiva Produktif Terhadap Non Performing Loan*. Jurnal Ilmu Manajemen, Universitas Negeri Surabaya, Volume 2 Nomor 2.
- Martono dan Agus Harjito. 2008. *Manajemen Keuangan* . Yogyakarta : Ekonisia.
- Matthews, Kent and John Thompson. 2008. *The Economics Of Banking, second edition*. Great Britain: CPI Antony Rowe, Chippenham, Wiltshire.
- Nopirin. 2000. *Ekonomi Moneter Buku 2*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Poetry, Zajiyah Dwi dan Yulizar D Sanrego. 2011. *Pengaruh Variabel Makro Dan Mikro Terhadap NPL Perbankan Konvensional Dan Perbankan Syariah*. *Islamic Finance And Business Review*, Vol. 6 No. 2.
- Popita, M. S. A. 2013. *Analisis Penyebab Terjadinya Non Performing Finance Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia*. *Accounting analysis journal*, volume 2, no. 4, Universitas Negeri Semarang.
- Rini, A. S. 2016. *Efisiensi Bank: BOPO Beberapa Bank Besar Naik*. Diakses pada tanggal 2 Desember 2017, dari <http://bisnis.com/finansial/efisiensi-bank-bopo-beberapa-bank-besar-naik>

- Rini, A. S. 2016. Kuartal I/2016: CAR Bank Umum Naik. Diakses pada tanggal 2 Desember 2017, dari <http://bisnis.com/finansial/kuartal-i2016-car-bank-umum-naik>
- Rossiana, G. 2016. Likuiditas Bank Akan Melonggar Akhir 2016. Diakses pada tanggal 2 Desember 2017, dari <http://beritasatu.com/ekonomi/383121-likuiditas-bank-akan-melonggar-akhir-2016.html>
- Rivai, Veithzal, Dkk. 2013. *Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Simorangkir. 2004. *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Soebagio, Hermawan. 2005. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Non Performing Loan (NPL) Pada Bank Umum Komersial (Studi Empiris Pada Sektor Perbankan Di Indonesia)*. Tesis Universitas Diponegoro.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Taswan. 2006. *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta: UPP STIM YPKP.
- Triyono. 2008. *Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika*. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol.9 No. 2, Desember 2008: 156-167. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Undang-undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan.
- Wijoyo, Satrio. 2016. Analisis Faktor Makroekonomi dan Kondisi Spesifik Bank Syariah Terhadap *Non-Performing Finance* (Studi Pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang Ada Di Indonesia Periode 2010:1-2015:12). Yogyakarta: Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wing Wahyu Winarno. 2015. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews Edisi 4*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- www.bi.go.id
- www.ojk.go.id
- Yuliadi, Imamudin. 2008. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: Indeks
- Yulita, Anatia. 2014. *Analisis Pengaruh Faktor Makroekonomi Terhadap Tingkat Kredit Bermasalah Pada Bank Umum Di Indonesia*

Lampiran

Lampiran 1. Data Penelitian

BANK	TRIWULAN	NPL (%)	INFLASI (%)	KURS	LDR (%)	CAR (%)	BOPO (%)
BRI	2012.1	2.73	3.97	9.180	84.03	17.36	61.31
BRI	2012.2	2.38	4.53	9.480	82.13	16.00	61.81
BRI	2012.3	2.33	4.31	9.588	85.23	15.95	61.76
BRI	2012.4	1.78	4.30	9.670	79.85	16.95	59.93
BRI	2013.1	1.97	5.90	9.719	89.62	17.91	60.46
BRI	2013.2	1.81	5.90	9.929	89.25	17.36	60.91
BRI	2013.3	1.77	8.40	11.613	90.88	17.13	61.54
BRI	2013.4	1.55	8.38	12.189	88.54	16.99	60.58
BRI	2014.1	1.78	7.32	11.404	92.01	18.27	62.96
BRI	2014.2	1.97	6.70	11.969	94.00	18.10	63.58
BRI	2014.3	1.89	4.53	12.212	85.29	18.57	65.82
BRI	2014.4	1.69	8.36	12.440	81.68	18.31	65.37
BRI	2015.1	2.17	6.38	13.084	80.47	20.02	68.04
BRI	2015.2	2.33	7.26	13.344	87.87	20.41	69.26
BRI	2015.3	2.24	6.83	14.657	84.89	20.59	69.40
BRI	2015.4	2.02	3.35	13.795	86.88	20.59	67.96
BRI	2016.1	2.22	4.45	13.276	88.81	19.49	72.10
BRI	2016.2	2.31	3.45	13.180	90.03	22.10	72.40
BRI	2016.3	2.22	3.07	12.998	90.68	21.88	72.41
BRI	2016.4	2.03	3.02	13.436	87.77	22.91	68.93
BNI	2012.1	3.58	3.97	9.180	74.36	18.11	72.56
BNI	2012.2	3.44	4.53	9.480	92.85	16.76	72.13
BNI	2012.3	3.39	4.31	9.588	91.40	17.05	71.98
BNI	2012.4	2.84	4.30	9.670	87.77	16.67	70.99
BNI	2013.1	2.79	5.90	9.719	87.43	17.82	67.43
BNI	2013.2	2.55	5.90	9.929	85.30	16.27	66.69
BNI	2013.3	2.44	8.40	11.613	84.69	15.67	66.82
BNI	2013.4	2.17	8.38	12.189	77.52	15.09	67.12
BNI	2014.1	2.32	7.32	11.404	84.00	15.57	69.19
BNI	2014.2	2.19	6.70	11.969	80.28	15.95	68.57
BNI	2014.3	2.23	4.53	12.212	82.57	16.23	70.63
BNI	2014.4	1.96	8.36	12.440	73.61	16.22	69.78
BNI	2015.1	2.14	6.38	13.084	76.82	17.83	70.55
BNI	2015.2	2.98	7.26	13.344	88.39	17.11	87.41
BNI	2015.3	2.83	6.83	14.657	87.67	17.43	78.59
BNI	2015.4	2.70	3.35	13.795	85.74	19.49	75.48
BNI	2016.1	2.84	4.45	13.276	87.76	19.87	68.6
BNI	2016.2	2.95	3.45	13.180	87.81	19.30	78.08

BNI	2016.3	3.13	3.07	12.998	90.41	18.39	74.61
BNI	2016.4	2.96	3.02	13.436	87.97	19.36	73.59
MANDIRI	2012.1	2.18	3.97	9.180	78.97	17.54	65.82
MANDIRI	2012.2	1.95	4.53	9.480	81.42	16.15	64.6
MANDIRI	2012.3	1.91	4.31	9.588	82.23	16.08	63.56
MANDIRI	2012.4	1.74	4.30	9.670	77.66	15.48	63.93
MANDIRI	2013.1	1.90	5.90	9.719	80.95	17.04	62.17
MANDIRI	2013.2	1.77	5.90	9.929	82.75	15.55	62.32
MANDIRI	2013.3	1.71	8.40	11.613	86.65	15.14	63.00
MANDIRI	2013.4	1.60	8.38	12.189	82.97	14.93	62.41
MANDIRI	2014.1	1.76	7.32	11.404	86.61	16.15	63.58
MANDIRI	2014.2	1.77	6.70	11.969	85.40	16.04	64.77
MANDIRI	2014.3	1.68	4.53	12.212	84.34	16.47	64.95
MANDIRI	2014.4	1.66	8.36	12.440	82.02	16.60	64.98
MANDIRI	2015.1	1.81	6.38	13.084	83.80	17.87	65.02
MANDIRI	2015.2	2.00	7.26	13.344	82.97	17.63	67.75
MANDIRI	2015.3	2.41	6.83	14.657	84.27	17.81	70.26
MANDIRI	2015.4	2.29	3.35	13.795	87.05	18.60	69.67
MANDIRI	2016.1	2.89	4.45	13.276	86.72	18.48	75.22
MANDIRI	2016.2	3.74	3.45	13.180	87.19	21.78	78.56
MANDIRI	2016.3	3.69	3.07	12.998	89.90	22.63	77.13
MANDIRI	2016.4	3.96	3.02	13.436	85.86	21.36	80.94
BTN	2012.1	3.22	3.97	9.180	102.77	16.89	81.18
BTN	2012.2	3.46	4.53	9.480	102.66	15.59	80.54
BTN	2012.3	3.68	4.31	9.588	105.17	15.22	80.26
BTN	2012.4	4.09	4.30	9.670	108.54	17.69	80.74
BTN	2013.1	4.77	5.90	9.719	109.71	17.40	83.17
BTN	2013.2	4.63	5.90	9.929	108.86	16.36	83.31
BTN	2013.3	4.88	8.40	11.613	110.58	16.05	83.29
BTN	2013.4	4.05	8.38	12.189	108.30	15.62	82.19
BTN	2014.1	4.74	7.32	11.404	109.04	15.74	86.55
BTN	2014.2	5.01	6.70	11.969	110.97	15.03	89.17
BTN	2014.3	4.85	4.53	12.212	110.44	14.33	89.91
BTN	2014.4	4.01	8.36	12.440	105.71	14.64	89.19
BTN	2015.1	4.78	6.38	13.084	109.94	15.05	85.53
BTN	2015.2	4.70	7.26	13.344	108.98	14.78	85.40
BTN	2015.3	4.50	6.83	14.657	108.78	15.78	85.84
BTN	2015.4	3.42	3.35	13.795	100.90	16.97	84.83
BTN	2016.1	3.59	4.45	13.276	104.30	16.50	84.59
BTN	2016.2	3.41	3.45	13.180	100.53	22.07	84.72
BTN	2016.3	3.60	3.07	12.998	104.42	20.60	83.98

BTN	2016.4	2.84	3.02	13.436	98.19	20.34	82.48
-----	--------	------	------	--------	-------	-------	-------

Lampiran 2. Uji Statistik Deskriptif

	CAR	INFLASI	KURS	LDR	NPL	BOPO
Mean	17.56325	5.520500	11.85815	90.53475	2.778375	72.31050
Median	17.08000	5.215000	12.20050	87.71500	2.395000	70.02000
Maximum	22.91000	8.400000	14.65700	110.9700	5.010000	89.91000
Minimum	14.33000	3.020000	9.180000	73.61000	1.550000	59.93000
Std. Dev.	2.094283	1.809266	1.665145	10.17393	0.987042	8.699562
Skewness	0.816204	0.223094	-0.295215	0.767284	0.779512	0.438469
Kurtosis	2.882135	1.697883	1.770353	2.433312	2.467337	1.910026
Jarque-Bera	8.928816	6.315312	6.202130	8.920123	9.047621	6.523543
Probability	0.011512	0.042525	0.045001	0.011562	0.010848	0.038320
Sum	1405.060	441.6400	948.6520	7242.780	222.2700	5784.840
Sum Sq. Dev.	346.4958	258.6020	219.0439	8177.206	76.96589	5978.909
Observations	80	80	80	80	80	80

Lampiran 3. Hasil Estimasi Model *Common Effect*

Dependent Variable: NPL				
Method: Panel Least Squares				
Date: 04/16/18 Time: 15:32				
Sample: 2012Q1 2016Q4				
Periods included: 20				
Cross-sections included: 4				
Total panel (balanced) observations: 80				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.282870	0.727685	-5.885611	0.0000
INFLASI	0.013024	0.032481	0.400963	0.6896
KURS	-0.137327	0.035674	-3.849541	0.0002
LDR	0.020875	0.007352	2.839496	0.0058
CAR	0.013251	0.030356	0.436534	0.6637
BOPO	0.089823	0.009369	9.587055	0.0000
R-squared	0.861430	Mean dependent var	2.778375	
Adjusted R-squared	0.852067	S.D. dependent var	0.987042	
S.E. of regression	0.379637	Akaike info criterion	0.972835	
Sum squared resid	10.66518	Schwarz criterion	1.151487	
Log likelihood	-32.91340	Hannan-Quinn criter.	1.044462	
F-statistic	92.00501	Durbin-Watson stat	0.799267	
Prob(F-statistic)	0.000000			

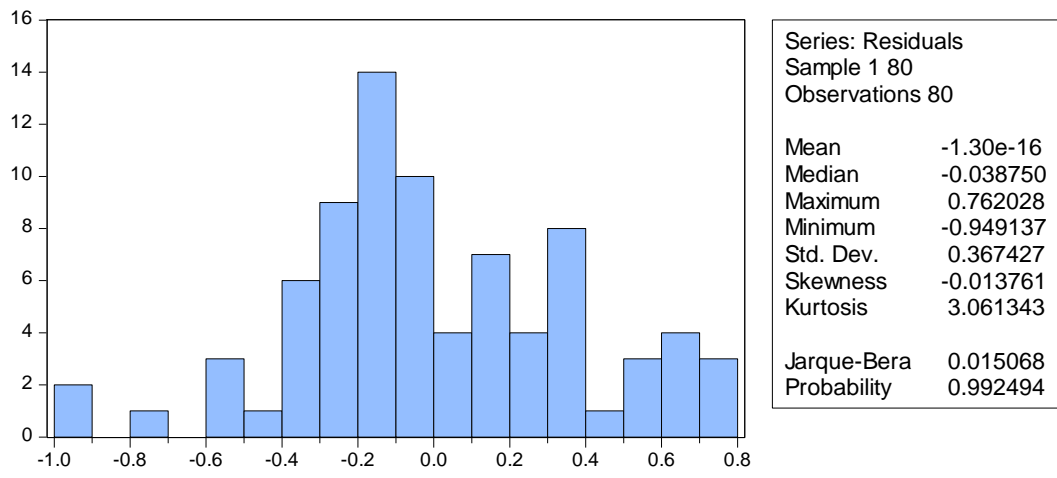
Lampiran 4. Hasil Estimasi Model *Fixed Effect*

Dependent Variable: NPL				
Method: Panel Least Squares				
Date: 04/16/18 Time: 15:31				
Sample: 2012Q1 2016Q4				
Periods included: 20				
Cross-sections included: 4				
Total panel (balanced) observations: 80				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.424484	1.082630	-5.934147	0.0000
INFLASI	0.013412	0.031850	0.421116	0.6749
KURS	-0.149595	0.035782	-4.180710	0.0001
LDR	0.043098	0.010866	3.966144	0.0002
CAR	0.008151	0.033687	0.241952	0.8095
BOPO	0.094837	0.013279	7.141684	0.0000
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.874935	Mean dependent var	2.778375	
Adjusted R-squared	0.860843	S.D. dependent var	0.987042	
S.E. of regression	0.368204	Akaike info criterion	0.945294	
Sum squared resid	9.625765	Schwarz criterion	1.213272	
Log likelihood	-28.81175	Hannan-Quinn criter.	1.052734	
F-statistic	62.08791	Durbin-Watson stat	0.995763	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 5. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests				
Equation: Untitled				
Test cross-section fixed effects				
Effects Test		Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F		2.555599	(3,71)	0.0621
Cross-section Chi-square		8.203304	3	0.0420
Cross-section fixed effects test equation:				
Dependent Variable: NPL				
Method: Panel Least Squares				
Date: 04/16/18 Time: 15:31				
Sample: 2012Q1 2016Q4				
Periods included: 20				
Cross-sections included: 4				
Total panel (balanced) observations: 80				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.282870	0.727685	-5.885611	0.0000
INFLASI	0.013024	0.032481	0.400963	0.6896
KURS	-0.137327	0.035674	-3.849541	0.0002
LDR	0.020875	0.007352	2.839496	0.0058
CAR	0.013251	0.030356	0.436534	0.6637
BOPO	0.089823	0.009369	9.587055	0.0000
R-squared	0.861430	Mean dependent var		2.778375
Adjusted R-squared	0.852067	S.D. dependent var		0.987042
S.E. of regression	0.379637	Akaike info criterion		0.972835
Sum squared resid	10.66518	Schwarz criterion		1.151487
Log likelihood	-32.91340	Hannan-Quinn criter.		1.044462
F-statistic	92.00501	Durbin-Watson stat		0.799267
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 6. Hasil Uji Normalitas



Lampiran 7. Hasil Uji Glejser

Heteroskedasticity Test: Glejser				
F-statistic	0.442777	Prob. F(5,74)	0.8172	
Obs*R-squared	2.323866	Prob. Chi-Square(5)	0.8028	
Scaled explained SS	2.372560	Prob. Chi-Square(5)	0.7956	
Test Equation:				
Dependent Variable: ARESID				
Method: Least Squares				
Date: 04/16/18 Time: 15:27				
Sample: 1 80				
Included observations: 80				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.135723	2.267138	0.500950	0.6179
INFLASI	0.012704	0.101196	0.125537	0.9004
KURS	0.040072	0.111143	0.360546	0.7195
LDR	-0.021892	0.022904	-0.955807	0.3423
CAR	0.029269	0.094576	0.309481	0.7578
BOPO	0.016563	0.029190	0.567403	0.5722
R-squared	0.029048	Mean dependent var	1.410745	
Adjusted R-squared	-0.036557	S.D. dependent var	1.161734	
S.E. of regression	1.182777	Akaike info criterion	3.245646	
Sum squared resid	103.5232	Schwarz criterion	3.424298	
Log likelihood	-123.8259	Hannan-Quinn criter.	3.317273	
F-statistic	0.442777	Durbin-Watson stat	1.964932	
Prob(F-statistic)	0.817190			

Lampiran 8. Hasil Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors			
Date: 04/16/18 Time: 15:28			
Sample: 1 80			
Included observations: 80			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.529525	293.9273	NA
INFLASI	0.001055	19.73996	1.892995
KURS	0.001273	101.2640	1.934137
LDR	5.40E-05	248.9637	3.066465
CAR	0.000921	159.9963	2.215402
BOPO	8.78E-05	258.4184	3.641574

Lampiran 9. Hasil Uji Autokorelasi (*Durbin-Watson*)

N = 80
 K = 4
 dL = 1,5337
 dU = 1,7716
 d = 1,870769
 4-dU = 2,2284
 Tidak ada autokorelasi: $dU < d < 4-dU$

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:				
F-statistic	6.782314	Prob. F(2,72)	0.0020	
Obs*R-squared	12.68246	Prob. Chi-Square(2)	0.0018	
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID				
Method: Least Squares				
Date: 04/16/18 Time: 15:28				
Sample: 1 80				
Included observations: 80				
Presample missing value lagged residuals set to zero.				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.220575	0.682235	-0.323313	0.7474
INFLASI	0.009613	0.030363	0.316611	0.7525
KURS	0.005007	0.033203	0.150812	0.8805
LDR	0.001202	0.006845	0.175546	0.8611
CAR	0.011388	0.028692	0.396900	0.6926
BOPO	-0.002838	0.008750	-0.324314	0.7466
RESID(-1)	0.405457	0.121187	3.345725	0.0013
RESID(-2)	0.033882	0.123764	0.273760	0.7851
R-squared	0.158531	Mean dependent var	-1.30E-16	
Adjusted R-squared	0.076721	S.D. dependent var	0.367427	
S.E. of regression	0.353051	Akaike info criterion	0.850229	
Sum squared resid	8.974424	Schwarz criterion	1.088432	
Log likelihood	-26.00917	Hannan-Quinn criter.	0.945731	
F-statistic	1.937804	Durbin-Watson stat	1.870769	
Prob(F-statistic)	0.075885			

